

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah bertambahnya jumlah pengetahuan, adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, ada penerapan pengetahuan, menyimpulkan makna, menafsirkan makna dan mengaitkannya dengan realitas, dan adanya perubahan sebagai pribadi.

Dalam proses belajar, terdapat pelaku dan ada sesuatu yang dipelajari atau yang akan dimengerti. Belajar mengandung perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan. Perubahan tersebut dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu sikap, suatu kebiasaan, suatu pengertian, sebagai pengetahuan, atau apresiasi. Menurut Soedijarto, Hasil belajar adalah sebagai tingkat penguasaan yang dapat dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar tersebut dapat berupa penambahan pengetahuan yang diperoleh setelah siswa menempuh aktivitas belajar.¹

Belajar merupakan inti dari pendidikan. Tanpa belajar tidak akan ada pendidikan. Karena belajar adalah proses untuk berubah dan berkembang. Setiap manusia sepanjang hidupnya baik sadar maupun tidak sadar harus selalu belajar. Karena hanya dengan belajar manusia dapat bertahan dalam persaingan hidup di dunia ini.

Dalam pendidikan formal dan non-formal proses belajar menjadi tanggung jawab pengajar di dalam kelas. Dalam proses belajar peserta didik tidak jarang ditemukan kendala-kendala dalam belajar. Salah satunya yang paling sering dijumpai adalah jenuh. Peserta didik seringkali merasakan kejenuhan dengan

¹Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

berbagai faktor penyebab, seperti mata pelajaran yang tidak disukai, guru yang tidak disukai, metode yang digunakan pendidik dan masih banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Jika tidak diatasi, kejenuhan ini dapat menjadi penyebab turunnya prestasi peserta didik dan membuat tujuan belajar tidak tercapai. Untuk itu, sebagai seorang pendidik harus mengetahui dan menguasai cara mengatasi kejenuhan peserta didik dalam belajar.

Pelajaran sejarah, khususnya Sejarah Peradaban Islam sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang Pedagogy Kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat dominan grup seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran mahasiswa sebagai pelaku sejarah zamannya.²

Beberapa komponen dalam pembelajaran semestinya harus diperhatikan dalam mengatasi kejenuhan belajar tersebut antara lain;

1. Sintaksis Model Pembelajaran ada 5 Fase, yaitu:
 - a. Orientasi mahasiswa kepada masalah dan tujuan pembelajaran.
 - b. Mengorganisasi mahasiswa belajar
 - c. Membimbing penyelidikan secara individu/kelompok.
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
 - e. Menganalisis dan Mengevaluasi
 - f. Pemecahan masalah

²Hafied Anggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 101.

2. Prinsip Reaksi Pengelolaan Pembelajaran
 - a. Pembelajaran berfokus pada mahasiswa, dosen sebagai Mitra Pembelajaran.
 - b. Dosen Pemberi scaffolding.
 - c. Dosen sebagai Fasilitator.
 - d. Dosen sebagai motivator dan mediator dalam pemecahan masalah .
 - e. Dosen Mendorong kelompok Belajar berbasis inquiri
3. Dampak Instruksional dan Pengiring yang diharapkan;
 - a. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.
 - b. Keterampilan Akademik
 - c. Keterampilan Inquiri
 - d. Keterampilan Berkolaborasi
 - e. Tentative Keilmuan
4. Sistem Pendukung yang dipersiapkan dosen:
 - a. Buku Model
 - b. Rencana Pembelajaran
 - c. Buku Petunjuk dosen
 - d. Buku Mahasiswa
 - e. LKM
 - f. Assesment Autentik
5. Sistem Sosial dalam pembelajaran;
 - a. Flexible (luar atau dalam kelas).
 - b. Demokrasi.
 - c. Komunikasi transaksional.
 - d. Kolaboratif dan koperatif.
 - e. Toleransi terhadap Keberagaman.³

Sama halnya di sekolah-sekolah, di perguruan tinggi khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin pun pelajaran sejarah menjadi pelajaran yang kurang diminati dan kebanyakan mahasiswa mengantuk ketika pembelajaran berlangsung sehingga pelajaran ini kurang mendapat respon yang baik di kalangan mahasiswa.

³BPMA-UI, *Sistem Penjaminan Mutu Akademik*, (Average Return In Rote, 2015), h.27-28.

Beranjak dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengapa mahasiswa merasa adanya kejenuhan dalam belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana strategi mengatasi kejenuhan belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin?
3. Bagaimana perubahan motivasi belajar yang dirasakan mahasiswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dosen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebenarnya adalah harapan yang ingin dicapai atau diketahui dari penelitian yang dinyatakan dalam pernyataan bukannya dalam pertanyaan. Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan adanya kejenuhan yang dirasakan mahasiswa dalam belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui strategi mengatasi kejenuhan belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Mengetahui perubahan yang dirasakan mahasiswa dengan strategi pembelajaran baru yang diterapkan dosen.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

1. Dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa dalam matakuliah Sejarah Peradaban Islam.
2. Dapat meningkatkan mutu pembelajaran mata kuliah Sejarah Peradaban Islam khususnya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.
3. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para dosen matakuliah Sejarah Peradaban Islam dan para peneliti lain yang ingin membahas dan meneliti masalah yang sama.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan penjelasan tentang penelitian ini maka penulis memaparkan definisi operasional sebagai berikut:

1. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental di mana seorang pelajar atau mahasiswa mengalami kebosanan yang amat sangat untuk melakukan aktifitas belajar, dan kebosanan tersebut membuat motivasi belajar mereka menurun

2. Strategi Pembelajaran Aktif

Strategi Pembelajaran Aktif adalah metode belajar aktif yang terencana dan terprogram serta intensif yang dipilih untuk membawa mahasiswa belajar lebih aktif secara individu dan kelompok untuk mencapai target pembelajarannya yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk penyelesaian masalah.

3. Sejarah Peradaban Islam

Mata kuliah Sejarah Peradaban Islam adalah mata kuliah fakultas yang diajarkan di semua program studi (9 program studi) yang membahas tentang sirah Rasulullah Saw, sejarah para sahabat, perkembangan Islam abad pertengahan, perkembangan peradaban Islam Nusantara, dan

peradaban Islam di Indonesia yang diajarkan pada
perkuliahan semester genap 2014/2015.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Kejenuhan Belajar

a. Pengertian Kejenuhan Belajar

1) Pengertian Kejenuhan

Setiap manusia pasti akan mengalami kejenuhan. Kejenuhan terjadi di sela-sela masa giat yang dialami. Hal ini serupa dengan mesin kendaraan yang terus dipacu, lama kelamaan mesin itu menjadi panas dan perlu didinginkan untuk sementara sampai temperaturnya normal kembali. Suatu ketika, kita merasa bersemangat ketika menekuni sesuatu. Begitu bersemangat sehingga kita melupakan banyak hal. Namun masa-masa giat itu tidak bertahan lama. Sesudah itu muncul masa malas, lesu dan jemu. Inilah masa ketika ketekunan kita sampai dititik jenuh. Saat itu ketekunan ada di garis ambangbatas, iatidak mungkin dinaikan lebih tinggi. Setelah beberapa lama masajenuh ini berjalan, tak lama kemudian muncul kembali kegairahan untuk menekuni kesibukan seperti semula. Demikian seterusnya, rasa giat dan jenuh, silih berganti datang satu pihak menyusul yang lainnya.

Demikian juga yang terjadi pada siswa, sering kita menemukan beberapa siswa yang mengalami hambatan belajar. Ia sulit meraih prestasi dasar di sekolah, padahal telah mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh. Bahkan ditambah dengan pelajaran tambahan di rumah, tetapi hasilnya tetap kurang memuaskan. Sehingga siswa terkesan lambat melakukan tugas, yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Mereka tampak malas, mudah putus asa, acuh tak acuh, jenuh dan bosan. Terkadang disertai sifat menentang orang tua, guru, atau siapa saja yang yang mengarahkan mereka untuk belajar. Mereka juga sering menunjukkan sikap pemurung, mudah tersinggung. Bahkan tak jarang dari mereka yang bersikap

menyimpang seperti membolos, melalaikan tugas dan mogok untuk belajar.¹

Berikut ini akan dipaparkan pengertian kejenuhan menurut para ahli:

- a) Abu Abdirrahman Al-Qawiy bahwa kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titikjenuh.²Siapun yang merasa jenuh, ia akan berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari tekanan itu.
- b) Muhibbin Syah, jenuh juga dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Sedangkan secara harfiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun.³
- c) Sayyid Muhammad Nuh, Jenuh atau future ialah suatu penyakit hati (rohani) yang efek minimalnya timbulnya rasa malas, lamban dan sikap santai dalam melakukan sesuatu amaliyah yang sebelumnya pernah dilakukan dengan penuh semangat dan menggebu-gebu serta efek maksimalnya terputus sama sekali dari kegiatan amaliyah tersebut.⁴
- d) Dalam hadits juga disebutkan mengenai kejenuhan. Hadits inibukan saja relevan, namun juga menunjukkan bukti ketinggian ajaran Islam. Rasulullah SAW, berbicara tentang kejenuhan dan memberikan rambu-rambu yang lurus.

¹Eka Dianti Usman, "Murid Sulit Belajar", <http://www.depdikbud.co.id>, h. 1.

²Abu Abdirrahman Al-Qawi, *Mengatasi Kejenuhan*, (Jakarta: Khalifa, 2004), cet.1, h. 1.

³MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), cet.2 h. 161.

⁴Sayyid Muhammad Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), cet.5, h. 15.

Menceritakan pada kami Rauh, menceritakan pada kami Su`bah, mengabarkan kepadaku Husoin, aku mendengar dari mujahid dari Abdillah bin Amr berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu ada masa giatnya dan setiap giat itu ada masa jenuhnya (futura), maka barang siapa yang jenuhnya membawa kearah sunnah, maka dia mendapat petunjuk. Namun barang siapa yang jenuhnya membawa keselain itu (selain sunnah Nabi Saw), maka dia binasa. (HR. Al-Baihaqi).⁵

Hadits tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kegiatan atau aktivitas yang kita lakukan pasti ada masa giat dan masa jenuhnya. Begitu juga dengan belajar yang giat, terus menerus dan berulang-ulang tanpa mengalami perubahan tentunya akan membuat seorang siswa menjadi malas, bosan, tertekan, jemu, lemah dan sebagainya.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an tidak ditemukan secara tegas ayat yang mengkaji tentang kejenuhan, namun perilaku kejenuhan manusia bisa ditemukan seperti contoh sikap isti'jal orang kafir yaitu yang minta disegerakan adzab, orang kafir bersikap sombong lalu menghina para Nabi dengan menuntut mereka agar membuktikan adzab yang diancamkan. Hal ini tersirat dalam surat Al Baqarah ayat 61. Artinya: Dan (ingatlah) ketika kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak sabar hanya dengan satu macam makanan saja, maka mohonlah untuk kami kepada Tuhanmu agar Dia mengeluarkan untuk kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang 'adasnya, dan bawang merahnya." Musa berkata, "maukah kamu mengambil sesuatu yang lebih rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu kesuatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta." Dan ditimpakan kepada mereka kenistaan dan kehinaan serta mereka mendapat

⁵Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kairo: Dar Al-Fikr, t.th), Jilid II, h. 210.

kemurkaan dari Allah. Halitu(terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Nabi-nabi tanpa kebenaran. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan adalah mereka melampaui batas.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa siapapun yang merasa jenuh, jemu, bosan, dia akan berusaha sekuat tenaga melepaskan diri dari tekanan itu.⁶

2) Pengertian Belajar

Apabila kita mendengar kata belajar, mungkin fikiran kita terbayang adanya siswa yang serius, mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pertanyaan yang ada didalam kelas, atau seseorang siswa yang membaca buku. Akan tetapi yang lebih luas bukanlah demikian,karena aktivitas belajar bukan hanya untuk siswa saja dan terbatas ruang kelas. Pengertian yang umum itu tidak dibatasi kapan saja, dimana saja dan dari siapa saja.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik.⁷

Berikut ini akan dipaparkan pengertian belajar menurut beberapa ahli:

- a) Elizabeth B.Harlock, *learning is development that comes from exercice andeffort*.⁸ Belajar adalah suatu perkembangan setelah adanya proses (latihan) dan usaha (belajar).
- b) Clifford T. Morgan mengemukakan bahwa *learning is any relatively permanent change in*

⁶Raymond J.Wlodkowski dan Judith H.Jaynes, *Motivasi belajar*, (Jakarta: Cerdas Pusaka, 2004), cet.1, h. 127-130.

⁷Abu Ahmadi dan WidodoSupriyono,*Psikologi Belajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991), cet.1,h.118.

⁸Elizabeth B.Harlock, *Chiid Development*, (Tokyo: MC Graw-Hill Cogatushe, 1978), h.28.

*behavior that isresul to fpast experience.*⁹Belajar adalah segala perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu.

- c) Menurut Agus Hardjana, belajar adalah kegiatan untuk mendapat pengetahuan, pemahaman tentang sesuatu hal, atau penguasaan kecakapan dalam suatu hal atau bidang hidup tertentu lewat usaha pengajaran dan pengalaman.¹⁰
- d) Ali, belajar adalah proses perubahan prilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan.¹¹
- e) Shohih Abdul Aziz, belajar adalah Belajar adalah perubahan didalam diri siswa berdasarkan penyalinan masa lalu, sehingga terciptanya perubahan yang baru.¹²

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang antara lain mempunyai ciri-ciri yaitu:

- a) Menghasilkan perubahan pada individu yang belajar.
- b) Perubahan itu terjadi karena usaha yang disengaja dan perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan karena pengalaman baru yang berlaku dalam waktu relatif lama dan tetap.

Jadi belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja yaitu usaha melalui latihan dan pengalaman, sehingga timbul kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia itu

⁹Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: MCGraw-Hill, 1971), h.87.

¹⁰Agus Hardjana, *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), cet. 1, h. 81.

¹¹Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Ginsindo, 2000), cet. 10, h. 14.

¹²Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Mudjid, *Al-Tarbiyah wa TuruquAl-Tadris*, (Mesir: Darul Ma`arif, 1979), Juz I, h. 169.

sendiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, keterampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan apresiasi.

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.¹³ Sedangkan pengertian kejenuhan belajar menurut Robert adalah rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.¹⁴

Jadi maksud kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental siswa dalam rentang waktu tertentu malas, lelah, bosan, lesu tidak bersemangat, tidak berghairah untuk melakukan aktivitas belajar.

b. Jenis-jenis Kejenuhan

Satu langkah penting yang sangat dibutuhkan ketika kita mulai berusaha mengatasi masalah kejenuhan, yaitu mengenali jenis-jenis kejenuhan. Secara umum ada tiga jenis kejenuhan yaitu kejenuhan positif, kejenuhan wajar dan kejenuhan negatif.

1) Kejenuhan Positif

Kejenuhan positif adalah kejenuhan terhadap segala sesuatu yang buruk, baik berupa penyimpangan perilaku, perbuatan dosa, tindak kezhالiman, kesesatan, hingga keyakinan bathil, contoh kejenuhan positif: misalnya seorang bosan berhura-hura, bosan menipu, bosan berbuat dosa dan lain-lain.¹⁵

Kejenuhan positif tidak perlu dilawan, atau di carikan kiat-kiat tertentu untuk memusnahkannya. Akan tetapi, kejenuhan seperti ini harus terus ditumbuh kembangkan.

2) Kejenuhan Wajar

Kejenuhan wajar merupakan kejenuhan yang sangat lumrah terjadi. Setiap orang melakukan kesibukan berulang-

¹³Thursen Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2004), cet. 4, h. 62.

¹⁴Muhibbinsyah, *op.cit.*, h. 162.

¹⁵Abu Abdirrahman Al-Qawiy, *op.cit.*, h. 133.

ulang pasti akan mengalami kejenuhan. Kejenuhan wajar sering kita jumpai dalam aktifitas belajar, berkerja, berumah tangga, bergaul dan lain-lain.¹⁶

Dari pengertian diatas jelas bahwa kejenuhan wajar pasti akan dialami setiap orang, karena kejenuhan tidak bisa dihapuskan dan sudah menyatu dengan kodrat hidup manusia.

3) Kejenuhan Negatif

Kejenuhan negatif adalah kejenuhan yang berat, merusak kehidupan dan bisa memicu munculnya keburukan-keburukan lain yang lebih serius. Kejenuhan negatif, misalnya kejenuhan akibat kegagalan, kesempitan hidup, penganiayaan, sakit hati, juga hidup kacau dan lain-lain.¹⁷ Kejenuhan negatif merupakan bahaya bagi kehidupan manusia karena pengaruhnya sangat buruk.

c. Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar

Kejenuhan adalah suatu proses bertahap yang merusak fisik, emosional dan psikis, ini disebabkan oleh *stressor* (penyebab stres) yang potensial dari dalam diri orang itu sendiri maupun dari pihak luar dirinya.¹⁸

Kejenuhan problematika hidup, apalagi jika kadar kejenuhan melebihi ambang kewajaran. Tidak ada jalan lain yang ditempuh, selain mengatasi kejenuhan itu dengan sebaik-baik cara. Untuk tujuan itu kita perlu memahami sebab-sebab timbulnya kejenuhan.

Dengan memahami sebab-sebab ini kita akan memperoleh beberapa manfaat penting antara lain:

- 1) Kita memiliki pengetahuan untuk memahami gejala-gejala yang terjadi dalam kehidupan.
- 2) Kita bisa menghindari kejenuhan yang merugikan.
- 3) Kita bisa menyusun strategi yang tepat untuk mengatasi kejenuhan ketika ia datang melanda.

¹⁶*Ibid.*, h. 135.

¹⁷*Ibid.*, h. 13.

¹⁸Armand T. Fabella, *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, (tt.p: Ofset, 1993), h. 117.

- 4) Kita akan memiliki kemungkinan besikap yang lebih bijaksana.¹⁹

Dalam bukunya Abu Abdirrahman Al-Qowiy disebutkan, sebab-sebab yang menimbulkan kejenuhan:

- 1) Kesibukan monoton.
- 2) Prestasi mandeg.
- 3) Lemah minat.
- 4) Penolakan hati nurani.
- 5) Kegagalan berusaha.
- 6) Penghargaan nihil.
- 7) Ketegangan panjang.
- 8) Perlakuan buruk.²⁰

Untuk lebih jelasnya maka akan penulis paparkan satu persatu:

1) Kesibukan Monoton

Kemonotonan sering kali merupakan salah satu sebab kebosanan. Melakukan hal yang sama secara berulang-ulang tanpa beberapa perubahan juga dapat membuat jenuh.²¹ Sebab paling umum dibalik timbulnya rasa jenuh adalah kesibukan yang monoton. Seseorang yang mengerjakan sesuatu berulang, dengan proses sama, suasana yang sama, hasil sama, dalam kurun waktu yang lama.

Misalnya seorang siswa yang diajar oleh gurunya dengan menggunakan metode yang tidak bervariasi, setiap pertemuan gurunya tersebut menggunakan metode ceramah, mencatat, merangkum, menerangkan saja tanpa diselingi dengan metode yang lain maka hal tersebut juga bisa menimbulkan kejenuhan.

Usman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: menceritakan kepada kami Jarir dari Mansyur dari Abi Wa'il ra, dia berkata: "adalah Abdullah bin Umar ra. Suka mengajar manusia setiap hari kamis." kemudian ada seorang berkata kepadanya "wahai Abu Abdurrahman (Sapaan akrab

¹⁹ Abu Abdirrahman Al-Qawiy, *op.cit.*, h. 79.

²⁰ *Ibid.*, h. 80-106.

²¹ Raymond J. Wlodkowski dan Judith, *op.cit.*, h. 127-130.

Abdullah), aku sungguh-sungguh suka jika anda mengajar kami setiap hari." Maka Abdullah berkata: "tidak ada yang menghalangi ku melakukan hal itu, kecuali aku khawatir kalian menjadi bosan. Sesungguhnya aku mengajarkan ilmu kepada kalian seperti Nabi Saw. Dulu mengajarkan hal itu kepada kami,(beliau) khawatir kami menjadi bosan."²²(HR. Bukhari).

2) Prestasi Mandeg

Sebab selanjutnya yang kerap memicu kejenuhan adalah kemandegan prestasi. Siswa yang terus menerus belajar dengan giat secara konsisten tidak kenal lelah pantang menyerah. Namun setelah sekian lama belajar tidak mengalami perubahan yang diharapkan. Maka kondisi seperti ini berpotensi melahirkan kejenuhan, bahkan rasa prustasi.

3) LemahMinat

Kejenuhan juga akan muncul ketika seseorang menekuni yang tidak diinginkan. Demikian pula dengan siswa yang sejak awal tidak menyukai atau tidak minat pada mata pelajaran tertentu ia akan selalu merasa jenuh dan bosan terhadap mata pelajaran tersebut.

4) Penolakan Hati Nurani

Penyebab selanjutnya adalah tinggal atau berkecimpung di sebuah lingkungan yang tidak sesuai dengan hati nurani. Demikian pula dengan seorang siswa, kalau tempat sekolahnya karena dipilih oleh orangtua tidak sesuai dengan kehendaknya maka ia akan merasa jenuh dan malas untuk sekolah.

5) Kegagalan Beruntun

Penyebab lain kejenuhan adalah kegagalan yang beruntun. Seorang siswa yang pernah mengalami kegagalan dalam meraih prestasi disekolah padahal ia telah belajar dan berusaha tetapi gagal. Maka siswa tersebut pasti mengalami kejenuhan.

²²Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Sohih Bukhari*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub al-Alamiah, 1992), Juz I, h. 3.

6) Penghargaan Nihil

Sebab lain yang memicu kejenuhan adalah penghargaan kecil terhadap penghargaan prestasi pengorbanan yang telah dilakukan. Didunia belajar, betapa banyak kita saksikan pelajar-pelajar yang kecewa terhadap guru atau lembaga penyelenggara pendidikan.

7) Ketegangan Panjang

Sebab selanjutnya yang menimbulkan kejenuhan adalah ketegangan yang berkepanjangan. Ketegangan dalam hidup kadang perlu, setidaknya agar hidup ini tidak terasa datar atau monoton. Tetapi ketegangan yang terus-menerus bisa menimbulkan kejenuhan besar.

8) Perlakuan Buruk

Sebab lain yang kerap kali menimbulkan kejenuhan adalah perlakuan buruk. Hal tersebut juga bisa terjadi pada siswa yang mendapat perlakuan buruk dari gurunya pada salah satu bidang studi, tentunya siswa tersebut akan merasa jenuh, bosan dan malas terhadap mata pelajaran itu

Banyak sebab yang melatar belakangi timbulnya kejenuhan, sebab-sebab itu berasal dari diri sendiri, dari kesibukan yang ditekuni, dari lingkungan pergaulan, suasana hidup masyarakat, alam sekitar bahkan dari pemikiran yang dianut.

Kejenuhan merupakan pertanda ketidakseimbangan hidup, oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut perlu introspeksi diri dan melakukan penyesuaian diri. Menurut Spiro yang dikutip oleh Ratna Agustine, ada tiga penyebab utama kejenuhan:

- 1) Stres.
- 2) Kelelahan.
- 3) Kejenuhan Emosi.²³

Kejenuhan belajar, sebagaimana kejenuhan pada aktivitas-aktivitas lainnya, pada umumnya disebabkan suatu proses yang berlangsung secara monoton (tidak bervariasi) dan

²³Ratna Agustine, "Menghalau Kejenuhan Bekerja", 32/1/14/

telah berlangsung sejak lama. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar sebagai berikut:

- 1) Cara atau metode belajar yang tidak bervariasi.
- 2) Belajar hanya di tempat tertentu.
- 3) Suasana belajar yang tidak berubah-ubah.
- 4) Kurang aktivitas rekreasi atau hiburan.
- 5) Adanya ketegangan mental kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.²⁴

Kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya, karena bosan (*boring*) dan kelelahan (*fatigue*). Namun, penyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.

Keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Keletihan indra siswa.
- 2) Keletihan fisik siswa.
- 3) Keletihan mental siswa.²⁵

Keletihan mental pada siswa merupakan faktor utama penyebab munculnya kejenuhan belajar, oleh karena itu ada beberapa faktor penyebab keletihan siswa, yaitu:

- 1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri.
- 2) Karena kecemasan siswa terhadap standar atau patokan keberhasilan di bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi.
- 3) Karena siswa berada ditengah-tengah situasi kompetitif yang lelah menuntut lebih banyak karya intelektual yang berat.

²⁴Thursan Hakim, *op.cit.*, h. 63-65.

²⁵Muhibbinsyah, *op.cit.*, h. 163.

- 4) Karena siswa mempunyai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri.

Dalam keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Agar kita dapat mencapai keberhasilan belajar yang maksimal, tentu saja kita harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut.

Secara garis besar faktor-faktor mempengaruhi belajar itu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²⁶ Sedangkan Aminudin Rasyad, menyebutnya dengan nama faktor indogen dan faktor exogen.²⁷

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam individu yang belajar. Faktor tersebut dapat di golongkan menjadi dua golongan yaitu faktor-faktor fisiologis dan Psikologis.²⁸

a) Fisiologis

Kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak terbekas.²⁹

b) Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh factor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah; intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, motif, kematangan dan kelelahan.³⁰

²⁶Thursan Hakim, *op.cit.*, h. 11.

²⁷Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003), cet. 4, h. 103.

²⁸Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet.7, h. 249.

²⁹Muhibbinsyah, *op.cit.*, h.131.

³⁰Slamato, *op.cit.*, h. 55.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah factor yang ada diluar individu.³¹Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapat dikelompokkan menjadi beberapa faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat dan waktu.

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajarkan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan mahasiswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.³²

d) Faktor waktu

Waktu memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar.³³

d. Cara Mengatasi Kejenuhan Belajar

Menurut Paryati Sudirman cara mengatasi kejenuhan adalah dengan membuat suasana baru, misalnya dengan memperbaharui suasana kamar, mengubah posisi perabot kamar untuk menimbulkan nuansa baru dan memberikan kesegaran, mengadakan rekreasi untuk mengendorkan syaraf-syaraf yang

³¹*Ibid.*, h. 60.

³²*Ibid.*, h. 60-70.

³³Thursan Hakim, *op.cit.*, h. 20.

tegang, tertawa.³⁴Selain itu ada beberapa strategi untuk mengatasi kejenuhan diantaranya adalah:

- 1) Ambil inisiatif.
- 2) Berganti karir.
- 3) Kembali belajar.³⁵
- 4) Memanfaatkan keahlian dalam bidang lain.
- 5) Menciptakan keseimbangan.³⁶

Kejenuhan, sebagai suatu stres yang sangat negatif adalah sebuah masalah didalam. Hal itu terjadi didalam diri orang itu sendiri. Karena itu menjadi urusannya sendiri untuk mencegah atau melawan kejenuhan. Langkah-langkah dapat diambil untuk mengurangi adanya kejenuhan bukan berpangkal pada sifat-sifat permanen orang, melainkan pada faktor-faktor sosial dan situasional, spesifik yang dapat diubah.

Strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan menurut Armand T. Fabella adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkatkan mawas diri.
- 2) Pelajarilah pengetahuan dan keterampilan baru.
- 3) Santai.
- 4) Kembangkan minat-minat baru.
- 5) Gerak badan secara teratur.
- 6) Kembangkan ketrampilan mengatur waktu.
- 7) Kembangkan dan tumbuhkan rasa humor.³⁷

Sedangkan menurut Abdurrahman Alqawiy, langkah-langkah praktis yang bisa ditempuh untuk mengatasi kejenuhan adalah:

- 1) Istirahat sejenak.
- 2) Ubah suasana sekitar.
- 3) Pelihara kebersihan dan kerapian.

³⁴Paryati Sudarman, *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), cet. 1, h. 116.

³⁵Rieka Harahap, *Sukses dan Prestasi*, (Jakarta: Mitra Utama, 2003), cet. 16, h. 66-67.

³⁶Sigit Maryanto, *Sukses dan Prestasi*, (Jakarta: Mitra Utama, t.th) h. 34-35.

³⁷Armand T.Fabella, *op.cit.*, h. 119-122.

- 4) Cari kesibukan lain.
- 5) Konsumsi buah segar.
- 6) Mandi air dingin.
- 7) Lakukan tindakan pemijitan dan Curhat kepada orang lain.
- 8) Carilah hiburan sehat.³⁸

Berikut ini ada beberapa metode yang membuat belajar siswa lebih stimulus, antara lain:

- 1) Berikan keberagaman dalam belajar.
- 2) Hubungan pembelajaran dengan keterampilan siswa.
- 3) Gunakan kemampuan tak terduga dalam menjaga lingkungan pembelajaran.
- 4) Gunakan metode dan muatan pengajaran baru dan tidak biasa pada siswa.
- 5) Beri siswa pertanyaan dan tugas-tugas yang membuat mereka berfikir diluar kepala.³⁹
- 6) Sudahkah murid-murid aktif berpartisipasi dalam pelajaran.
- 7) Memberikan pengaruh baik yang konsisten.
- 8) Menciptakan pengalaman belajar yang memiliki akibat atau hasil yang wajar.
- 9) Menggunakan teknik-teknik belajar bersama.
- 10) Mendorong murid-murid untuk memilih dalam situasi belajar.
- 11) Memberikan pelajaran yang menantang.⁴⁰

Thursan Hakim, usaha-usaha untuk mencegah dan mengatasi kejenuhan adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar dengan cara atau metode yang bervariasi.
- 2) Mengadakan perubahan fisik di ruang belajar.

³⁸ Abu Abdirrahman Al-Qawiy, *op.cit*, h. 140-155.

³⁹ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *op.cit.*, h. 147-149.

⁴⁰ Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes, *Hasrat untuk Belajar (Membantu Anak-anak Termotifasi dan Mencintai Belajar)*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2004), cet.1, h. 159-165.

- 3) Menciptakan situasi baru diruang belajar.
- 4) Melakukan aktivitas rekreasi dan hiburan.
- 5) Hindarkan adanya ketegangan mental saat belajar.⁴¹

Muhibbin Syah, kelelahan mental yang menyebabkan munculnya kejenuhan belajar itu lazimnya dapat diatasi dengan menggunakan kiat-kiat antara lain:

- 1) Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- 2) Perubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dan hari-hari belajar yang lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- 3) Perubahan dan penataan kembali lingkungan belajar.
- 4) Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya.
- 5) Siswa harus berbuat nyata dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁴²

Sedangkan menurut Randall MC. Cutcheon, ada beberapa cara mengatasi rasa bosan atau kejenuhan belajar adalah:

- 1) Pertanyaan tak berarti.
- 2) Ngelantur.
- 3) Perdebatan sandiwara.
- 4) Jangan membolos.
- 5) Duduk di bangku depan.⁴³

Dari cara-cara mengatasi kejenuhan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apapun masalahnya pasti ada jalan keluarnya. Demikian pula dengan kejenuhan kalau orang yang

⁴¹Thursan Hakim, *op.cit.*, h. 66-69.

⁴²Muhibbinsyah, *op.cit.*, h. 163-169.

⁴³Randall Mc Cutcheon, *Sekolah... Ya, Nggak Masalah: Ide-ide Cerdas untuk Kamu yang Bosan, Frustrasi, dan Bete di Sekolah*, (Bandung: Kaifa, 2004), cet.1, h. 27-32.

mengalaminya itu mau berusaha dan menghindar serta mengambil beberapa cara tersebut, niscaya akan hilang rasa kejenuhan yang muncul.

e. Dampak Buruk Kejenuhan

Dampak-dampak buruk yang ditimbulkan oleh kejenuhan, antara lain:

- 1) Sebagai penyakit.
- 2) Produktifitas menurun.
- 3) Rencana gagal.
- 4) Hasil tidak matang.
- 5) Orientasi berubah.
- 6) Muncul sikap usil.
- 7) Sikap antipati.
- 8) Mencari pelarian.
- 9) Menyuburkan perilaku hipokrit.
- 10) Memicu kezhaliman.
- 11) Menimbulkan frustrasi.⁴⁴

Dari dampak-dampak kejenuhan tersebut dapat penukis simpulkan bahwa ketika jenuh melanda, siapapun akan merasa tertekan. Jika semula siswa belajar penuh semangat dan tekun, namun ketika rasa kejenuhan itu datang, mendadak semangatnya melemah, tubuh terasa lunglai, hilang gairah dan keceriaan.

f. Tanda-tanda dan Gejala-gejala Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar juga mempunyai tanda-tanda atau gejala-gejala yang sering dialami yaitu timbulnya rasa enggan, malas, lesu dan tidak bergairah untuk belajar.⁴⁵ Sedangkan menurut Armand T.Fabella tanda-tanda kejenuhan pribadi dapat dibedakan menjadi dua yaitu secara fisik dan secara kejiwaan dan perilaku:

- 1) Secara Fisik:
 - a) Letih
 - b) Merasa badan makin lemah
 - c) Sering sakit kepala.

⁴⁴Abu Abdirrahman Al-Qowiy, *op.cit.*, h. 39-56.

⁴⁵Thursan Hakim, *op.cit.*, h. 62.

- d) Gangguan pencernaan.
- e) Sukar tidur.
- f) Nafas pendek.
- g) Berat badan naik atau turun.
- 2) Secara kejiwaan dan perilaku.
 - a) Kerja makin keras tetapi prestasi makin menurun.
 - b) Merasa bosan dan merasa bingung.
 - c) Semangat rendah.
 - d) Merasa tidak nyaman.
 - e) Mempunyai perasaan sia-sia.
 - f) Sukar membuat keputusan.⁴⁶

Dari tanda-tanda dan gejala-gejala kejenuhan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kejenuhan itu muncul dari dalam diri orang itu sendiri dengan pengaruh faktor dari luar seperti lingkungan sekitar.

2. Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar

Mengenai strategi mengatasi kejenuhan diantaranya adalah:

- a. Mengetahui mahasiswa dan cara mereka belajar.
- b. Mengetahui isi pembelajaran dan cara mengajarkannya.
- c. Merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran dan pembelajaran secara aktif dan efektif.
- d. Menciptakan dan menjaga suasana belajar yang aman dan kondusif
- e. Menilai dan memberikan laporan serta memberikan umpan balik atas pembelajaran mahasiswa.
- f. Terlibat dalam pembelajaran profesional sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing.
- g. Terlibat secara profesional dengan teman kerja, orangtua mahasiswa, serta komunitas umum.⁴⁷

⁴⁶Armand T.Fabella, *op.cit.*, h. 115.

⁴⁷William Athur Ward, *National Training Laboratories in Bethel Maine*, (Average Return In Role, 2007), h. 37.

3. Kepribadian Dosen dalam Pembelajaran

Kepribadian dosen sangat menentukan keberhasilan dalam belajar, diantaranya:

- a. Dosen memiliki kualitas diri, kepribadian, pengetahuan, ketrampilan, dan kometmen.
- b. Memiliki keinginan untuk mengenal mahasiswa lebih jauh dan mampu terlibat dengan para mahasiswa.
- c. Mendorong terjadinya komunikasi tiga arah.
- d. Memahami dampak komunikasi verbal dan non verbal.
- e. Mahasiswa yang memperoleh umpan balik menunjukkan kinerja yang lebih baik dikelas dan dalam mengerjakan tugas untuk penilaian.
- f. Mengkomunikasikan tujuan dan harapan secara eksplisit.
- g. Pembelajaran harus bermakna dan ada tujuan atau sasaran yang memotivasi.
- h. Dan menginspirasi para mahasiswa.
- i. Mendorong berfikir kritis dan penerapan pengetahuan secara praktis.⁴⁸

Dari pemikiran tersebut menunjukkan bahwa dosen harus memahami cara mahasiswa belajar dengan gaya belajar melihat, mendengarkan dan melakukan. Bila kita menyadari bahwa mahasiswa kita punya cara belajar yang berbeda-beda, kita dapat mengatur cara kita mengajar untuk memastikan bahwa kebutuhan semua orang terpenuhi.

Mendorong berpikir kritis dan penerapan pengetahuan secara praktis dosenyang hebat memahami cara mahasiswa belajar. Gaya belajar mahasiswa meliputi: Mendengar, Melihat dan Melakukan. Bila kita menyadari bahwa siswa kita punya cara belajar yang berbeda-beda, kita dapat mengatur cara kita mengajar untuk memastikan bahwa kebutuhan semua orang terpenuhi. Penelitian menunjukkan bahwa kita belajar dengan lebih baik menggunakan gabungan ketiga gaya tersebutterlepas

⁴⁸Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*, (CTSD, 2007), h. 132-133.

dari gaya belajar mana yang lebih disukai. Dosen harus memastikan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks-membangun pengetahuan dan ketrampilan dengan cara membangun hubungan.

Penelitian menunjukkan bahwa kita belajar lebih baik menggunakan cara belajar gabungan ketiga gayatersebut, terlepas dari gaya belajar mana yang disukai. Justru itu dosen harus merancang belajar seputardunia nyata. Dosen harus memastikan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks membangun pengetahuan dan ketrampilan dengan cara membangun hubungan yang harmonis dengan mahasiswa.

Menurut William Arthur Ward, Dosen yang hebat memahami pentingnya cara mengajukan pertanyaan yang tepat, gunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Pertanyaan yang pilihan jawaban hanya ya atau tidak, tidak mendorong berfikir kritis. Pertanyaan yang baikdimulai dengan kata tanya: Bagaimana, apa, kapan, dimana, atau mengapa.⁴⁹

Menurut Agus Hardjana, kiat sukses belajar di perguruan tinggi sebagai berikut:

- a. Identifikasikan hasil yang diinginkan, keterampilan dan pengetahuanapa yang diperlukan oleh mahasiswa.
- b. Tentukan bukti kecakapan, bagaimana anda akan tahu apakah mahasiswa telah mencapai tujuan.
- c. Rencanakan pengalaman pembelajaran, apa yang perlu diajar dan susunannya seperti apa, dosen harus membuat Rencana Pendidikan dan Pembelajaran (RPP).
- d. Bagaimana anda akan membuat pembelajaran menarik dan efektif, dosen harus meggunakan strategi pembelajaran aktif dan efektif.
- e. Pengetahuan, praktek, dan keterlibatan dosen secara Profesional dalam perkuliahan:
 - 1) Mengetal mahasiswa dan cara mereka belajar.

⁴⁹Hisyam Zaini, dkk., *loc.cit.*, h. 39.

- 2) Mengetahui isi pembelajaran dan cara mengajarkannya
- 3) Merencanakan dan mengimplementasikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif
- 4) Menciptakan dan menjaga suasana belajar yang aman dan mendukung
- 5) Menilai dan memberikan laporan serta memberikan umpan balik atas hasil pembelajaran siswa
- 6) Terlibat dalam pembelajaran profesional
- 7) Terlibat secara profesional dengan rekan kerja, orangtua murid/ pembina, serta komunitas umum.⁵⁰

Selanjutnya kepribadian dosen dalam perkuliahan harus memenuhi:

- a. Mempunyai ciri kualitas kepribadian dengan akhlakul karimah.
- b. Memiliki dan menguasai ilmu pengetahuan secara menyeluruh.
- c. Memiliki dan menguasai ketrampilan dalam pembelajaran.
- d. Mempunyai komitmen yang kuat untuk pengabdian pendidikan.
- e. Mempunyai dedikasi dan komunikasi yang positif dengan mahasiswa.
- f. Memiliki keinginan untuk mengenal siswa lebih jauh / mampu terlibat dengan para siswa.
- g. Mendorong terjadinya komunikasi dengan tiga cara/jalur.
- h. Memahami dampak komunikasi verbal dan non-verbal.
- i. Mahasiswa yang memperoleh umpan balik menunjukkan kinerja yang lebih baik di kelas dan dalam mengerjakan tugas untuk penilaian.

⁵⁰Agus Hardjana, *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 46.

- j. Mengkomunikasikan tujuan dan harapan secara eksplisit.
- k. Pembelajaran harus bermakna harus ada tujuan atau sasaran yang memotivasi dan menginspirasi para pembelajar.
- l. Dosen yang hebat memahami pentingnya mengajukan pertanyaan yang tepat.
- m. Gunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup.
- n. Pertanyaan yang pilihan jawaban hanyalah ‘ya’ atau ‘tidak’ tidak mendorong berpikir kritis.
- o. Pertanyaan yang baik dimulai dengan kata tanya: bagaimana? apa? kapan? di mana? atau, mengapa? (ASDIKAMBA)

Disamping itu dosen yang hebat menggunakan berbagai jenis teknik, metode dan strategi.

- a. Memberikan mahasiswa berbagai pendekatan pedagogi dan andragogi yang memunculkan minat serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkan strategi belajar aktif dan menerapkan pembelajaran.
- b. Teknik apa saja yang telah muncul sejauh ini? Dosen membimbing mahasiswa dengan strategi baru yang lebih efektif dan efisien.
- c. Mahasiswa harus menjadikan Perpustakaan sebagai Jantung Perguruan Tinggi, karena membaca dan membuat resensi buku adalah aktivitas utama para mahasiswa.

Selanjutnya, Dosen yang hebat menggunakan berbagai jenis tehnek dan strategi belajar aktif. Dosen memberi mahasiswa berbagai pendekatan pedagogic dan andragogik yang memunculkan minat dan motivasi belajar serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekkan dan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan kesehariannya. Berani menjadi dosen yang terbaik, harus melibatkan mahasiswa

dan memberikan tantangan kepada mereka secara praktis dan mendalam. Seorang dosen memberikan pengaruh yang abadi, dia tidak akan pernah tahu bahwa kapan pengaruh yang ditanamkannya akan berakhir. Menurut William Athur Ward, dosen yang biasa saja sekedar memberitahu, dosen yang baik memberikan penjelasan, dosen yang lebih baik dapat memberikan demonstrasi, dosen yang hebat dapat memberikan inspirasi kepada mahasiswa. Merencanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dan media, serta mendorong mahasiswa agar menjadikan perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa.⁵¹

Selanjutnya menurut Sharon E. Maldino, Model Assure Strategi merencanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi dan media.

Perencanaan pembelajaran model ASSURE meliputi 6 tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pertama adalah menganalisis pembelajar. Pembelajaran biasanya kita berlakukan kepada sekelompok siswa atau mahasiswa yang mempunyai karakteristik tertentu. Visual, Kinestetik, dan Auditorial.
- b. Tahap kedua adalah merumuskan standar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Standar diambil dari Standar Kompetensi yang sudah ditetapkan.
- c. Tahap ketiga dalam merencanakan pembelajaran yang efektif adalah memilih strategi, teknologi, media dan materi pembelajaran yang sesuai
- d. Tahap keempat adalah menggunakan teknologi, media dan material. Pada tahap ini melibatkan perencanaan peran kita sebagai guru/dosen dalam menggunakan teknologi, media dan materi.
- e. Tahap kelima adalah mengaktifkan partisipasi pembelajar. Belajar tidak cukup hanya mengetahui, tetapi harus bisa merasakan dan melaksanakan serta

⁵¹*Ibid.*,h. 40.

mengevaluasi hal-hal yang dipelajari sebelum mengaktifkan pembelajar di dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknologi, media dan materi alangkah baiknya kalau ada sentuhan psikologisnya, karena akan sangat menentukan proses dan keberhasilan belajar agar hasil belajar Maksimal.

- f. Tahap keenam adalah mengevaluasi dan merevisi perencanaan pembelajaran serta pelaksanaan.⁵²

Menurut model pembelajaran tersebut bahwa seorang dosen memang sudah mempunyai pengetahuan dan perencanaan yang matang sebelum memberikan pembelajaran di dalam kelas perkuliahan, agar pembelajaran berlangsung secara lancar dan mahasiswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan terinspirasi secara positif untuk meningkatkan dan mengembangkan potensinya dalam pembelajaran ada semua materi perkuliahan di perguruan tinggi.

Justu itu dosen sudah seharusnya menciptakan model perkuliahan dengan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan dengan menggunakan berbagai bentuk strategi belajar aktif dalam melaksanakan perkuliahan. Dosen berusaha agar pembelajaran proses merupakan membelajarkan mahasiswa. Kegiatan yang menekankan proses belajar mahasiswa, dalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi terus menerus proses belajar dalam diri mahasiswa. Pembelajaran yang aktif sekaligus menumbuhkan inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kalau tercipta pembelajaran kreatif, maka harus tumbuh rasa inovatif, aktif, efektif dan menyenangkan, maka mahasiswa akan dapat menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran materi kuliah apapun yang mereka tekuni di perguruan tinggi dimana mereka belajar.

⁵²Sharon E. Maldino, Deborah L. Lowther, dan James D Russell, *Instructinal Technology & Media For Learning*, h. 47.

4. Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam

a. Pengertian Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Islam (*At-Tarikh Al-Islami*) adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad. Berangkat dari pembatasan ini, sejarah Islam dapat mencakup berbagai aspek kehidupan kaum muslimin baik politik, keagamaan, sosial, budaya maupun keilmuan. Sebab sejarah Islam merefleksikan praktek pengalaman dan kejadian diantara orang Islam Ia bisa saja memberikan gambaran yang berbeda tentang berbagai ide dan konsep yang dikemukakan sumber ajaran al-Qur`an dan Nabi. Hal ini tentunya unik bagi sejarah Islam.⁵³

Ada dua sebab pokok yang mempengaruhi pembiasaan pengalaman kemanusiaan muslim dalam menerapkan ajaran agama:

- 1) Pemahaman sumber ajaran selalu mengandung berbagai interpretasi.
- 2) Latar belakang individu dan kelompok penganut suatu agama yang berbeda-beda mewarnai pola pendekatan dan aktualisasi ajaran.⁵⁴

Dengan mengingat interaksi yang terus menerus antara manusia dan ajaran serta upaya aproksimasi manusia terhadap ajaran yang tidak selalu uniform dan setingkat dengannya, maka pemakaian kata Islam dalam sejarah Islam dapat dipahami dan dipertahankan.

Mata kuliah Sejarah Peradaban Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam.

⁵³Huston Smith, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, (alih bahasa) Mas'adi Ghufuran.A. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 201.

⁵⁴*Ibid.*, h. 202.

Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.⁵⁵

b. Fungsi Sejarah Peradaban Islam

Pembelajaran Sejarah Peradaban Islam berfungsi:

- 1) Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam.
- 2) Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya.
- 3) Pengembangan rasa kebangsaan, penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu.
- 4) Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya sikap kepahlawan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.⁵⁶

c. Tujuan Sejarah Peradaban Islam

Tujuan dari sejarah peradaban Islam adalah untuk memberikan informasi yang penting bagi generasi muda atau mahasiswa muslim tentang Islam dan sejarahnya, demi untuk keimanan dan kesadaran keagamaan serta kesadaran kesejahteraan kepada mereka.

Selain itu, juga bertujuan untuk menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah dan produk peradaban Islam, menghargai para tokoh pelaku sejarah dan pencipta peradaban itu yang membawa kemajuan dan kejayaan Islam, sehingga tertanam dalam nilai-nilai kepahlawanan, kepeloporan dan kreativitas serta menyiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan menengah.

⁵⁵Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 34.

⁵⁶*Ibid.*, h. 37.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelajaran Sejarah Peradaban Islam yang berisi sejarah-sejarah Islam pada zaman dahulu dapat diketahui dan perlu dilestarikan keberadaannya supaya tetap jaya. Meskipun sejarah dan kebudayaan yang banyak sekali itu susah untuk dihafal, akan tetapi tidak mengapa yang penting generasi muda Islam tahu bahwa zaman dahulu Islam juga pernah jaya oleh para pembesar-pembesar Islam.

5. Kejenuhan Belajar Sejarah Peradaban Islam

Sejarah Peradaban Islam termasuk rumpun ilmu-ilmu ke Islaman. Namun perhatian kaum Muslimin terhadap sejarah tidak sebesar perhatian terhadap fiqih, hadits, tafsir, tasawuf, atau ilmu-ilmu ke Islaman lainnya. Di pesantren misalnya, sejarah hampir tidak mendapat perhatian. Oleh sebab itu bukanlah suatu yang mengherankan, jika ada sementara pendapat bahwa kesadaran kaum Muslimin terhadap sejarah perkembangan agama yang sangat rendah. Padahal sejarah itu merupakan pengumpulan kaum Muslimin dalam mewujudkan nilai-nilai normatif ajaran Islam kedalam realitas kehidupan social sejak masa Nabi hingga sekarang. Pengumpulan itu akan terus berlanjut sepanjang kaum Muslimin berupaya mewujudkan ajaran agamanya. Sebab itu jika kita ingin mempelajari Islam secara mendalam, maka sejarah harus kita pelajari secara mendalam pula.

Sejarah dengan rendahnya perhatian kaum Muslimin terhadap sejarah, bidang studi sejarah baik sejarah nasional maupun Sejarah Kebudayaan Islam, termasuk salah satu bidang yang kurang diminati oleh siswa pada tingkat menengah, baik di Madrasah Aliyah maupun Menengah Umum. Ada beberapa faktor yang menjadi sebab rendahnya apresiasi peserta didik terhadap rendahnya bidang studi ini:

- a. Rendahnya wawasan pengetahuan pendidik bidang studi sejarah terhadap materi sejarah, lebih-lebih Sejarah Peradaban Islam. Akibatnya meskipun guru itu

memiliki kemampuan mengajar dengan baik, tetapi karena wawasannya sangat dangkal, sehingga ia tidak dapat memperkaya, mengembangkan dan menghubungkan materi sejarah dengan persoalan aktual yang dihadapi para siswa baik yang berhubungan dengan masalah sosial keagamaan maupun sosial budaya. Bidang studi sejarah jadi menjemukan atau menjenuhkan, karena hanya menghafal tahun-tahun kejadian di masa lalu.

- b. Bahan bacaan pendidik dan siswa tentang sejarah masih sangat terbatas. Pada umumnya baik guru maupun siswa hanya membaca buku paket yang ditentukan oleh pemerintah. Para guru dengan dana pengembangan intelektual yang sangat terbatas, tidak sempat membaca bahan-bahan pustaka tambahan, baik buku, biografi, ensiklopedi, jurnal ilmiah, majalah, koran, maupun sumber-sumber bacaan lainnya yang sangat diperlukan untuk memperluas wawasan sejarah. Kelangkaan bacaan bemuat ini lebih-lebih sangat dirasakan oleh para pendidik yang tinggal di daerah, sebab sudah menjadi rahasia umum bahwa penyebaran informasi ilmiah masih terbatas di kota-kota besar. Perpustakaan keliling memang sudah masuk kedesa-desa, namun jumlahnya masih terbatas.
- c. Masih banyak pendidik bidang studi sejarah yang bukan ahlinya, mereka tidak sempat menekuni studi bidang sejarah lebih-lebih kalau harus membaca buku-buku sejarah didalam bahasa Arab atau bahasa Inggris yang tidak pada tempat mereka bertugas.⁵⁷

Dari berbagai pengalaman yang penulis alami dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kejenuhan bersifat menghilangkan kecenderungan. Misalnya seorang peserta didik yang pada mulanya rajin belajar Sejarah Peradaban Islam, dapat menjadi malas belajar karena dihindangi kejenuhan. Juga perlu disadari

⁵⁷*Ibid.*, h. 206.

bahwa kejenuhan itu dapat pula menghilangkan suatu kecenderungan yang negatif. Misalnya dengan kemalasan belajar, pada suatu waktu mungkin saja seseorang siswa merasa jenuh dengan kebiasaan malasnya, sehingga hal ini akan menimbulkan motivasi pada dirinya untuk rajin belajar. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kejenuhan dalam bidang apapun termasuk kejenuhan belajar terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan hilang secara alamiah karena kejenuhan itu sendiri.

Persoalannya adalah sulit untuk mengetahui berapa lama suatu kejenuhan akan hilang dengan sendirinya. Karena itu, selama siswa dihinggapi kejenuhan belajar, jalan pertama untuk mengatasinya adalah dengan cara memaksakan diri untuk belajar. Kejenuhan akan hilang dengan lebih cepat bila seorang siswa dapat menemukan motif-motif baru dalam belajar. Motif tersebut berupa keinginan-keinginan yang sangat besar untuk lulus dalam ujian akhir yang mau tidak mau memang harus dihadapi.

B. Kajian Pustaka

1. Ni'matul Fauziah, *Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman*. Tesis Tahun 2013, UIN Sunan Kalijaga.

Fokus Penelitian ini ada faktor penyebab kejenuhan belajar SKI dengan sumber data siswa kelas XI Jurusan Agama.

2. Umi Salamah Afriyani, *Kejenuhan Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa MTsN Kebumen 1*, Skripsi Tahun 2006, IAIN Wali Songo Semarang.

Fokus penelitian ini adalah penyebab kejenuhan belajar SKI dengan sumber datanya adalah siswa MTsN Kebumen 1.

3. Erwin Hardiyanto, *Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya (Studi Terhadap Pelaksanaan*

Pembelajaran Tarikh di SMP Muhammadiyah 3 Depok, Skripsi Tahun 2009, UIN Sunan Kalijaga.

Fokus penelitian ini adalah kejenuhan belajar dan cara mengatasinya dengan sumber data adalah guru dan siswa pada pembelajaran tarikh.

Dari tiga judul di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian penulis memiliki kesamaan dalam objeknya yaitu sama-sama meneliti tentang sejarah Islam sedangkan perbedaannya adalah tiga penelitian tersebut lebih menfokuskan penelitiannya kepada sejarah kebudayaan Islam dikalangan siswa SLTP dan Siswa SLTA sekedar mengetahui penyebab kejenuhan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian ini fokusnya pada Pendidikan SejarahPeradaban Islam dikalangan mahasiswa Perguruan Tinggi yang lebih spesifik pada cara mengatasi kejenuhan dengan merubah strategi pembelajaran yang tradisional keberbagai variasi pembelajaran aktif yang langsung diujicobakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data. Sudah terang, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur. Alat serta desain penelitian yang digunakan, sehingga dengan metode penelitian yang sesuai akan mempermudah kita untuk menghadapi dan menyikapi masalah yang kita angkat, maka menggunakan:

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian tindakan (*action research*). Menurut Arikunto, penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan.¹

Tujuan utama dari Action Research adalah untuk menyelesaikan suatu masalah yang telah berlangsung lama dan diketahui oleh peneliti bahwa itu adalah suatu masalah yang harus diselesaikan.

Dalam penelitian ini penulismembahas masalah yang diangkat penulis praktek pembelajaran yang berlangsung selama satu semester tahun perkuliahan, yakni semester genap 2014/2015 dan berusaha mengumpulkan data dan informasi aktual dari gejala yang ada. Menurut pendapat Krik dan Miller bahwa hasil penelitian dapat digambarkan secara kualitatif. Kualitatif mengenai tradisi tertentu ilmu pendidikan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan para manusia dan

¹Suharsimi Arikunto, *Action Research: Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta,2002),h.18.

kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.²

Menurut Sumanto, Penelitian Tindakan iniberusaha mendeskripsikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang).³.

Jadi dalam penelitian ini, penulis menggambarkan dan memaparkan strategi mengatasi kejenuhan belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam menggunakan penelitian tindakan.

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin yang tersebar pada 5 (lima) program studi yaitu 50 (lima puluh) orang mahasiswa dari: PMTK, PGMI, BKI, MPI dan PGRA yang mengikuti perkuliahan pada semester genap 2014/2015 dan 5 (lima) orang Dosen Pengajar Sejarah Peradaban Islam sebagai Kelas Bandingan, dan semua yang berhubungan dengan pembahasan dan dibantu oleh orang-orang yang mempunyai hubungan dengan subyek penelitian. Dan penelitian ini dilaksanakan selama satu semester.

C. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah penyebab kejenuhan yang dialami mahasiswa, strategi mengatasi kejenuhan yang dilaksanakan dosen pengampu materi pembelajaran, dan perubahan perilaku, motivasi, dan prestasi yang dialami mahasiswa.

²Krik dan Miller, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h. 3.

³Sumanto, *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 77.

D. Jenis Data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupafaktaataupun angka dengan kata lain, segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusuninformasi.⁴ Dalam hal ini, jenis data tindakan yang dipakai penulis adalah:

1. Metode belajar aktif yang bervariasi.
2. Waktu yang tepat untuk belajar.
3. Tempat yang cukup nyaman dan menyenangkan.
4. Perubahan fisik ruang belajar yang kondusif.
5. Kebebasan mengeluarkan pendapat yang demokratis.
6. Belajar diluar kelas/ field trifsecara berkala.
7. Proses PAIKEMI yang terfasilitasi.
8. Penyerahan tugas yang tepat waktu dan terevaluasi.
9. Menghindari adanya ketegangan mental

E. SumberData

Adalah sumber dari mana data yangdiperoleh.⁵Bisa berupa kata-kata dan tindakan. Dalam penelitian ini pembahasan dari 2(dua) sumber, yaitu:

1. Sumber kepustakaan yang diperoleh dari membaca buku-buku yang ada di perpustakaan atau dimana saja yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.
2. Sumber lapangan yang diperoleh dari obyek penelitian yaitu mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

⁴Suharsimi

Arikunto,*ProsedurPenelitianPendekatanPraktek*,(Jakarta:RinekaCipta,2002), h. 96.

⁵*Ibid.*,h.106.

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁶

2. Metode Interview

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, berlandaskan pada tujuan pendidikan.⁷

Wawancara tersebut merupakan suatu pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Adapun jenis interview yang penulis gunakan adalah interview yang bebasterpimpin, yaitu tanya jawab yang berlangsung secara bebas dan wajar dengan bertujuan yang masih dalam kerangka permasalahan. Ditujukan kepada informan dan digunakan untuk mengecek data tentang hal-hal yang berkaitan dengan gambaran umum obyek penelitian.

3. Metode Angket

Metode angket adalah alat pengumpulan data untuk kepentingan penelitian. Angket digunakan dengan mengedarkan formulir yang berisi beberapa pertanyaan kepada beberapa subjek (responden) untuk mendapatkan tanggapan secara tertulis.⁸

4. Metode Tindak Kelas

Metode ini merupakan metode pengumpulan data melalui praktek pembelajaran atau data utama yang berkaitan dengan masalah. Metode ini digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran secara langsung yang didukung data dari hasil interview dan observasi.

G. Analisis Data

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), h. 136.

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, h. 193.

⁸Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 95.

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi dengan baik maka penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah ditemukan. Analisis data adalah proses pengorganisasian data agar dapat ditafsirkan kemudian diasah yakni dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan.

Dalam penelitian ini digunakan konsep kualitatif deskriptif, yakni analisa yang dilakukan hanya pada laporan yang menggambarkan apa yang terjadi dilapangan dengan menggunakan langkah-langkah analisis data, sebagai berikut:⁹

1. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis secara rinci dan sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Laporan-laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus dengan penelitian kita, kemudian dicari temanya. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

2. Pengambilan Keputusan dan Verifikasi

Semula peneliti mencari makna dari data yang diperolehnya. Jadi dari data yang didapatkan itu kemudian mencoba mengambil kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu kabur tapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan mengumpulkan data baru.

H. Teknik Keabsahan Data

Agar data ini dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian kualitatif dibutuhkan metode pengecekan keabsahan data. Dalam hal ini peneliti merasa perlu mengadakan

⁹Huseini Usmandan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86-87.

pemeriksaan keabsahan data tersebut. Adapun cara-cara yang digunakan peneliti antara lain:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan penelitian, sehingga data tersebut dapat dipahami.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sehingga keabsahan data tersebut dapat dipertanggung jawabkan.¹⁰

¹⁰Lexi J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin.

Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kali-mantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan III dengan mengeluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Susunan Tim tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Ketua: Drs. Harun Ar Rasyid
- b. Wk. Ketua: Drs. M. Asy'ari
- c. Anggota Penguji:
 - H. Zafry Zamzam M. Yusran Asmuni, BA
 - Drs. Buysra Badri H. M. Irsyad, BA
 - H. Mukri Gawith, Lc. M. Yusran Saifuddin, SH
 - H. Adnani Iskandar, BA. Drs. Gusti Hasan Aman

Dari hasil seleksi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I terutama bagi yang masih ingin melanjutkan studinya. Hasil seleksi waktu itu adalah sebagai berikut:

- a. Dari mahasiswa tingkat II yang berjumlah 24 orang, lulus sebanyak 9 orang
- b. Dari mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, lulus sebanyak 7 orang.

Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan

Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina yang diharapkan mampu membackup roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Tercatat sebagai pengurus Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikotamadya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tadjuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang keempat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin,

Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka pada tahun 1968 diadakanlah reshuffle pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagai berikut:

- a. Pjs. Dekan: H. Zafry Zamzam (merangkap Rektor)
- b. Wakil Dekan I: Drs. M. Asy'ari
- c. Wakil Dekan II: Drs. H. Adenani Iskandar
- d. Wakil Dekan III: H. M. Asywadie Syukur, Lc.
- e. Kepala Kantor: Muhammad Ramli, BA

Pada tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc ditunjuk untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil Dekan III langsung dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi tidak lama kemudian, dengan pindahannya H. M. Daud Yahya dari Kantor Inspeksi Depag Propinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah Banjar-masin, maka beliau diangkat menjadi WakilDekan III.

Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Rektor IAIN Antasari sekaligus Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah (H. Zafry Zamzam) menunjuk Drs. M. Asy'ari menggantikan dirinya sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan demikian, saat itu Drs. M. Asy'ari menjadi Pjs Dekan sekaligus menjadi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Pada saat Fakultas Tarbiyah Banjarmasin baru saja didirikan, perkuliahan dilaksanakan dengan meminjam Gedung Balai Wartawan (sekarang Wisma Batung Batulis, Gedung Balai Wartawan sendiri sekarang pindah ke jalan H. Musyaffa, SH) yang berlokasi di jalan Sudirman.

Pada tahun 1966, tidak lama setelah peristiwa G.30.S/PKI, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pindah ke jalan Veteran bersamaan dengan Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syari'ah, menempati sebagian gedung Sekolah Tionghoa/WNA RRC yang telah diambil-alih oleh Penguasa Daerah Kalsel saat itu.

Pada Pelita I tahun 1969/1970 dan 1970/1971, IAIN Antasari membangun satu unit gedung kuliah bertingkat dua seluas 1.480 m² yang terdiri dari 12 ruang/lokal. Bangunan tersebut terletak di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin, diatas areal tanah seluas 10 Ha (.1.729 m²) yang diperoleh dari bantuan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1971/1972, dibangun pula sebuah unit gedung untuk perkantoran seluas 500 m² dengan 6 buah ruang. Tidak berselang lama setelah gedung perkantoran tersebut selesai dibangun, maka pada hari Kamis tanggal 30 Maret 1972, kantor pusat IAIN Antasari beserta fakultasnya – begitu pula Fakultas Tarbiyah Banjarmasin –, juga sebagian perkuliahan dipindahkan dari jalan Veteran ke jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin.

Adapun keadaan gedung Fakultas Tarbiyah di daerah-daerah pada permulaan berdirinya tidak jauh berbeda dengan keadaan di Banjarmasin. Pada mulanya mempergunakan tempat yang dipinjam dari Pemerintah Daerah atau sekolah swasta setempat.

Fakultas Tarbiyah Barabai menempati gedung milik Yayasan Panti Asuhan Putera Harapan HST yang terletak di jalan Manjang. Gedung ini digunakan sebagai perkantoran dan ruang kuliah.

Fakultas Tarbiyah Martapura menempati gedung Akademik Ilmu Hadits yang dibangun oleh pemerintah Banjar di jalan Ahmad Yani Martapura di atas sebidang tanah wakaf seorang dermawan yang diamankan untuk kepentingan pendidikan Islam.

Sementara itu, Fakultas Tarbiyah Rantau, sejak awal diresmikan penegeriannya pada tanggal 15 Oktober 1970, kantor

dan tempat perkuliahan sudah menggunakan gedung sendiri yang terletak di jalan Ahmad Yani Timur, Rantau. Gedung ini dibangun oleh Pemerintah Daerah Tapin bekerjasama dengan masyarakat di atas tanah milik Pemerintah Daerah setempat.

Setelah fakultas-fakultas yang berada di daerah-daerah tersebut diintegrasikan ke Banjarmasin pada tahun 1978, maka gedung-gedung tersebut dikembalikan kepada Yayasan atau Pemerintah Daerah setempat masing-masing.

2. Keadaan Dosen dan Karyawan

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berjumlah 130 orang, staf tata usaha berjumlah 8 orang, staf perpustakaan berjumlah 2 orang dan staf kontrak berjumlah 18 orang.

3. Keadaan Mahasiswa

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun akademik 2014/2015 seluruhnya berjumlah 2.697 dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Keadaan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

NO	PROGRAM STUDI	JUMLAH
1	PAI	641
2	PBA	260
3	TBI	455
4	PMTK	416
5	MPI	94
6	BKI	120
7	PGMI	537
8	PGRA	35
9	D3 IPII	139
	TOTAL	2697

4. Sarana dan Prasarana

Fakultas menyediakan sarana yang mendukung proses pembelajaran yang baik. Sarana yang dimiliki Fakultas adalah lima buah gedung berlantai dua. Satu gedung untuk perkantoran, perpustakaan, dan puskom (pusat komputer) yang masih

memanfaatkan ruang munaqasah dan empat gedung untuk perkuliahan dan ruang dosen. Gedung perkantoran lantai 1 terdiri dari 1 ruang Kabag Tata Usaha, 3 Ruang Sub Bagian (sub bag Umum dan Kepeg, sub bag kemahasiswaan dan alumni, dan sub bag keuangan) 1 ruang jurusan, 2 ruang dosen, 1. Buah gudang, 1 ruang fotokopi. Gedung perkantoran lantai 2 terdiri dari 1 ruang Dekan, 3 ruang Wakil Dekan, 7 buah ruang jurusan. Adapun empat gedung perkuliahan terdiri dari 47 lokal, disamping gedung ruang kuliah terdapat perpustakaan dan laboratorium matematika, laboratorium PAI (LKK), laboratorium BK, laboratorium MPI, laboratorium perpustakaan, laboratorium PGMI, micro teaching serta memiliki 1 ruang Pusjibang dan 1 ruang laboratorium Bahasa yang terletak di lantai 2 Gedung Pusat Sumber Belajar (PSB) IAIN Antasari, dan 2 buah ruang dosen.

Sarana yang dimiliki Fakultas cukup memadai untuk menjamin penyelenggaraan program tri darma PT yang bermutu tinggi khususnya ruang kuliah yang pada tahun akademik 2013/2014 kekurangan ruang kuliah sekitar 7 ruangan yang untuk sementara meminjam ruangan milik kantor pusat studi belajar dan perpustakaan. Namun demikian, dalam anggaran tahun 2013, Fakultas juga akan melakukan perencanaan penambahan ruang kuliah, melengkapi ruang kelas dengan AC dan melengkapi sarana prasarana lainnya.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari telah menyediakan prasarana yang mendukung proses belajar-mengajar yang baik. Namun demikian, pada tahun terakhir Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari mendapat tambahan mahasiswa seiring dengan semakin banyaknya mahasiswa yang memilih prodi-prodi yang ada di fakultas tarbiyah dan keguruan dan adanya rencana beberapa pengembangan, antara lain: 1) Pembuatan sistem manajemen informasi dan fasilitas ICT (Information and Communication Technology) dalam proses penyelenggaraan akademik dan

administrasi secara terpadu. 2) Menambah fasilitas kantor, ruang dosen, ruang kuliah dan mobil operasional.

B. Penyajian Data

Penyajian data ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya.

Dari hasil angket dengan 50 (lima puluh) orang mahasiswa dari 5 (lima) jurusan dan 5 (lima) orang dosen dari jurusan lainnya sebagai kelas bandingan yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ditemukan jawaban yang bervariasi sebagai berikut:

Tabel 4.2. Mahasiswa Tertarik dan tidak tertarik pada Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tertarik	26
2	Tidak Tertarik	24
	TOTAL	100

Dari tabel 4.2 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan tertarik pada mata kuliah Sejarah Peradaban Islam (SPI) sebanyak 26 orang, dan yang menyatakan tidak tertarik 24 orang.

Tabel 4.3. Mahasiswa Yang Menyatakan Kondisi Tubuh Yang Kurang Sehat Mengganggu dan Tidak mengganggu Belajar

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Mengganggu	50
2	Tidak Mengganggu	0
	TOTAL	100

Dari tabel 4.3 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan kondisi tubuh yang kurang sehat mengganggu belajar 50 orang, yang menyatakan tidak nihil.

Tabel 4.4. Mahasiswa yang Menyatakan menarik dan tidak menarik pada Materi Pelajaran yang Tidak Diketahui Tujuannya

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Menarik	50
2	Tidak Menarik	0
	TOTAL	100

Dari tabel 4.4 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan bahwa Materi pelajaran yang tidak diketahui tujuannya tidak menarik minat 50 orang, yang menyatakan tidak nihil.

Tabel 4.5. Mahasiswa yang Menyatakan senang dan Tidak Senang dengan Dosen yang Mendominasi Proses Pembelajaran

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Senang	0
2	Tidak Senang	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.5 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan tidak senang dengan dosen yang mendominasi proses pembelajaran 50 orang, sedangkan yang menyatakan senang nihil.

Tabel 4.6. Mahasiswa yang Menyatakan senang dan Tidak Senang dengan Dosen yang Membatasi Pendapat

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Senang	0
2	Tidak Senang	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.7 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan tidak senang dengan dosen yang membatasi

pendapat mahasiswa 50 orang, sedangkan yang menyatakan senang nihil.

Tabel 4.7. Mahasiswa yang Menyatakan Ruang Belajar Gerah Mendukung dan tidak mendukung Pembelajaran Mata Kuliah

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Mendukung	0
2	Tidak Mendukung	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.7 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan ruang belajar yang gerah mendukung pembelajaran mata kuliah nihil, sedang yang menyatakan tidak mendukung 50 orang.

Tabel 4.8. Mahasiswa yang Menyatakan Waktu Belajar yang Tidak Tepat tidak menyenangkan dan Menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Menyenangkan	0
2	Tidak Menyenangkan	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.8 di atas, mengenai mahasiswa yang menyatakan waktu belajar yang tidak tepat menyenangkan perkuliahan nihil, sedang yang menyatakan tidak menyenangkan 50 orang.

Tabel 4.9. Mahasiswa yang Menyatakan pengelolaan kelas yang monoton menyenangkan dan Tidak Menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Menyenangkan	0
2	Tidak Menyenangkan	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.9, mengenai mahasiswa yang menyatakan pengelolaan kelas (kursi dan meja) yang diformat secara tetap, menyenangkan nihil, sedangkan yang menyatakan tidak menyenangkan 50 orang.

Tabel 4.10. Mahasiswa yang menyatakan Metode ceramah dan tanya jawab dalam Belajar yang Tidak Menyenangkan dan menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Menyenangkan	0
2	Tidak Menyenangkan	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.10, mengenai mahasiswa yang menyatakan sangat suka dengan metode ceramah dan tanya jawab nihil sedangkan yang menyatakan tidak menyenangkan 50 rang.

Tabel 4.11. Mahasiswa yang Menyatakan sangat suka dan Tidak suka dengan metode menghafal dan mencatat dalam Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Suka	0
2	Tidak Suka	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.11, mengenai mahasiswa yang menyatakan sangat suka dengan metode menghafal dan mencatat nihil, sedangkan yang menyatakan tidak suka 50 orang.

Tabel 4.12. Mahasiswa yang Menyatakan Belajar tanpa media Tidak Tepat dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tepat	0
2	Tidak Tepat	50

	TOTAL	100
--	-------	-----

Dari tabel 4.12, mengenai mahasiswa yang menyatakan suka pembelajaran yang tidak menggunakan media nihil, sedang yang menyatakan tidak suka 50 orang.

Tabel 4.13. Mahasiswa yang Menyatakan Belajar tidak mudah dipahami tanpa menggunakan media dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Suka	0
2	Tidak Suka	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.13, mengenai mahasiswa yang menyatakan pembelajaran tanpa media mudah dipahami nihil, sedang yang menyatakan tidak mudah dipahami 50 orang.

Tabel 4.14. Mahasiswa yang Menyatakan tidak tepat tugas mandiri /kelompok yang tak terstruktur dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tepat	0
2	Tidak Tepat	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.14, mengenai mahasiswa yang menyatakan senang dengan tugas mandiri/kelompok yang tak terstruktur nihil, sedang yang menyatakan tidak senang 50 orang.

Tabel 4.15. Mahasiswa yang Menyatakan diskusi kelompok yang tidak dipandu dosen Tidak Tepat dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Senang	0
2	Tidak Senang	50

	TOTAL	100
--	-------	-----

Dari tabel 4.15, mengenai mahasiswa yang menyatakan senang dengan diskusi kelompok yang tidak dipandu dosen nihil, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak senang 50 orang.

Tabel 4.16. Mahasiswa yang Menyatakan tugas resume mingguan Tidak Tepat dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tepat	0
2	Tidak Tepat	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.16, mengenai mahasiswa yang menyatakan setuju dengan tugas mingguan yang diberikan dosen 25 orang, sedang yang menyatakan tidak setuju 25 orang

Tabel 4.17. Mahasiswa yang Menyatakan kuliah monoton dalam kelas Tidak Tepat dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tepat	0
2	Tidak Tepat	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.17, mengenai mahasiswa yang menyatakan senang dengan kuliah yang monoton di dalam kelas nihil, sedangkan yang menyatakan tidak senang 50 orang.

Tabel 4.18. Mahasiswa yang Menyatakan kuliah dengan satu strategi Tidak Tepat dan dengan strategi yang bervariasi Menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tidak Tepat	0
2	Tepat Menyenangkan	50

	TOTAL	100
--	-------	-----

Dari tabel 4.18, mengenai mahasiswa yang menyatakan senang dosen memberikan kuliah hanya dengan satu strateginihil, sedangkan yang memberikan kuliah dengan strategi yang bervariasi 50 orang.

Tabel 4.19. Mahasiswa yang Menyatakan tidak ada evaluasi akhir pembelajaran Tidak Tepat dan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Tepat	0
2	Tidak Tepat	50
	TOTAL	100

Dari tabel 4.19, mengenai mahasiswa yang menyatakan senang kalau pada akhir pembelajaran tidak ada evaluasi nihil, sedangkan yang menyatakan harus adanya evaluasi 50 orang.

Tabel 4.20. Mahasiswa yang Menyatakan sudah puas dan Tidakpuas dengan hasil evaluasidan tepat menyenangkan Perkuliahan

NO	KATEGORI	PROSENTASI
1	Merasa Puas	23
2	Tidak Puas	27
	TOTAL	100

Dari tabel 4.20, mengenai mahasiswa yang menyatakan sudah merasa puas dengan hasil evaluasi semester 23 orang, sedangkan yang menyatakan tidak puas 27 orang.

1. Penyebab Kejenuhan Yang Dirasakan Mahasiswa

Dari hasil angket dan wawancara dengan 50 (limapuluh) orang mahasiswa dari 5 (lima) jurusan dan 5 (lima) orang dosen dari jurusan lainnya sebagai kelas bandingan yang ada di

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ditemukan jawaban yang bervariasi sebagai simpulan berikut:

Sebahagian mahasiswa menyatakan sangat tertarik pada materi kuliah Sejarah Peradaban Islam (SPI), dengan alasan bahwa pada materi kuliah SPI terkandung pengetahuan Aqidah dan Akhlak, ilmu Fiqih, qur'an Hadits, yang sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan agama bagi mahasiswa, dan sebahagian mahasiswa lagi menyatakan mereka kurang tertarik dengan materi SPI, karena bersifat ilmu social yang hanya membicarakan peristiwa masa lampau yang sarat dengan tahun, nama tokoh, dan peperangan serta perebutan kekuasaan.

Sebahagian besar mahasiswa menyatakan bahwaminat dan motivasi mereka belajar SPI ini sangat terkait dengan kondisi kesehatan jasmani, terlebih lagi apabila materi SPI ini diberikan pada waktu yang kurang tepat, seperti pada siang hari jam 2(dua), yang kebiasaan mereka merupakan jam tidur, demikian pula cuaca yang panas, menambah mereka gerah dan kurang semangat dalam belajar.

Menurut sebahagian mahasiswa, kejenuhan mahasiswa juga sangat terkait dengan style dan karakter dosen pengampu mata kuliah, gaya kepemimpinan yang otoriter, dan suka memonopoli perkuliahan, sikap dosen yang menggurui dan terlalu expert pada pengetahuannya serta keragu-raguan karena kurang menguasai materi pelajaran juga sangat mengurangi minat mahasiswa dalam belajar. Demikian pula kalau dosen kurang memberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, dan dalam mengawali pembelajaran tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, mahasiswa merasa kurang terarah dalam belajar.

Selanjutnya masalah ruang belajar yang gerah kurang mendukung pembelajaran mata kuliah SPI, kurangnya ventilasi, tidak adanya kipas angin, kursi yang monoton menghadap kedepan, dan jumlah mahasiswa yang mencapai 40 orang dirasakan mahasiswa sebagai suatu yang kurang kondusif dalam belajar.

Mahasiswa juga merasakan sebagai suatu hal yang menjemukan, apabila dosen memberi kuliah hanya dengan metode ceramah dan Tanya jawab saja, ataumenyuruh diskusi tetapi dosennya tidak hadir dengan berbagai alasan, sehingga perkuliahan hanya dikelola oleh ketua kelas saja. Disamping itu dosen tidak menyampaikan klarifikasi jawaban hasil diskusi, dan tidak menggunakan media belajar seperti LCD dan Power Point, maka menambah mahasiswa kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran materi SPI. Lebih Lagi kalau mahasiswa disuruh mencatat dan menghafal pelajaran yang berisi tahun, nama tokoh, tempat, dan peristiwa peperangan.

Menurut sebahagian mahasiswa, Satu hal lagi yang membuat mahasiswa jenuh mempelajari SPI adalah tugas kelompok dan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa, tidak ada tanggapan balik atau penilaian yang jelas dari dosen, padahal mahasiswa membuat dengan sangat hati-hati dan sungguh-sungguh, tetapi tidak dikembalikan dan tidak jelas berapa nilainya. Dengan kata lain tidak dievaluasi dengan jelas, begitu pula ujian middle test tidak diberitahukan hasilnya, sehingga mahasiswa tidak mungkin mengadakan perbaikan nilai.

Selanjutnya yang membuat mahasiswa merasa jenuh adalah mereka satu semester penuh hanya belajar di dalam lokal yang sama, tanpa ada variasi dalam pembelajaran. Dosen tidak ada membawa mereka belajar di Perpustakaan untuk meresensi buku, atau diskusi, atau belajar diluar kelas seperti Fieldtrif, atau rekreasi sambil belajar, padahal moment itu sangat mereka harapkan.

2. Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan dari hasil observasi mengenai strategi yang dilakukan dosen Sejarah Peradaban Islam dalam mengatasi kejenuhan mahasiswa, sebagai berikut:

Mengenal dan memperhatikan mahasiswa, baik dari segi latar-belakang mahasiswa, kondisi kesehatan mahasiswa, motivasi belajarnya, dengan mengatur jadwal belajar mahasiswa ke waktu pagi sekitar jam 09,30 s/d jam 12.00 wita. Dan waktu belajar sore setelah sholat ashar sekitar jam 16.00 s/d jam 17.40 wita.

Mengatur kondisi kelas yang kondusif untuk perkuliahan, mengusahakan untuk materi SPI pada kelas yang terang dan mencukupi pencahayaan, jendela yang terbuka, ventilasi udara yang baik, ada kipas angin, pintu terbuka waktu perkuliahan, agar sirkulasi udara cukup nyaman. Ditambah dengan pengaturan kursi yang berubah setiap saat, terkadang bundaran, kelompok kecil, huruf U, dan segitiga. Agar para mahasiswa lebih merasa nyaman dalam mengikuti perkuliahan sesuai dengan strategi belajar aktif yang di terapkan.

Merubah style dan kepemimpinan dosen dalam hubungannya dengan mahasiswa, dengan prinsip mahasiswa mempunyai potensi belajar dan pengetahuan serta kecerdasan yang baik yang siap setiap saat untuk menerima perkuliahan. Dosen harus memadukan kepemimpinan campuran, terkadang harus demokratis, terkadang harus liberal, terkadang harus otoriter (tegas) pada hal yang sangat prinsip, dan terkadang harus melindungi dengan segala tanggung jawab dan kasih sayang. Keteladanan dosen sangat diutamakan, khususnya dalam pembinaan aspek afektif mahasiswa. Kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat mahasiswa diberikan secara terkendali dan mengayomi. Namun sikap expert keilmuan tetap dimiliki dosen, agar mudah mengklarifikasi kebenaran dan kejujuran ilmiah. Sikap dosen dalam perkuliahan berperan sebagai motivator, innovator, katalisator, pembimbing belajar dan pendamping mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan, baik secara kognitif, afektif, dan kemampuan psikomotor.

Sebelum memulai perkuliahan dosen selalu membuka dengan membaca doa, perlu mengetahui kesiapan belajar mahasiswa, mengadakan appersepsi pada perkuliahan

sebelumnya, mencoba mengetahui kemampuan mahasiswa dengan pre test pelajaran yang akan disampaikan, menyampaikan Tema Perkuliahan, dan tujuan materi yang akan disampaikan, setelah itu menyampaikan Peta Konsep Perkuliahan. Dosen menggunakan media pembelajaran aktif yang bervariasi dalam perkuliahan dengan prinsip penerapan, dosen menggunakan metode dan strategi yang bervariasi, strategi belajar aktif dengan prinsip PAIKEMI dalam setiap kali pembelajaran. Setiap kali diskusi kelompok dipandu oleh dosen, setiap kali pembelajaran SPI dosen memberikan hand out. Dosen membawa mahasiswa belajar diluar kelas (Perpustakaan dan Field Trip), dan belajar diluar kelas selaludipandu oleh dosen.

Diawal perkuliahan setelah kontrak studi perkuliahan, dosen memberi mahasiswa tugas mandiri dan tugas kelompok dalam pembelajaran, karena tugas-tugas yang diberikan dosen perlu untuk dalam memicu belajar, namun tugas yang diberikan dosen selalu dievaluasi dan dikembalikan serta diberi penilaian. Pada setiap kali perkuliahan dengan strategi belajar aktif apapun, dosen selalumerupakan sepotong kertas berdiameter 10 x 5 cm. untuk membuat satu pertanyaan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, dan diberi kesempatan untuk bertanya pada waktu yang disediakan. Selanjutnya mahasiswa diberi tugas pada setiap kali perkuliahan atau diskusi membuat resume pembelajaran yang diserahkan pada awal perkuliahan pertemuan minggu berikutnya yang dikordinasi oleh Ketua Kelas Perkuliahan setiap minggunya, dan tugas resume tersebut harus dikoreksi dan diberi nilai serta difaraf dosen pengampu mata kuliah. Hal ini dilakukan agar para mahasiswa selalu aktif dalam setiap kali perkuliahan, tidak ada kesempatan mengantuk dan berbicara diluar materi perkuliahan. Dosen selalu mengadakan Post Test diakhir perkuliahan atau adanya evaluasi diakhir perkuliahan, untuk mengetahui hasil dan kemajuan belajar mahasiswa.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa dari tindakan dosen tersebut diatas dapat diperoleh

tanggapan mereka terhadap kebijakan dosen pengampu mata kuliah sejarah Peradaban Islam, sebagai berikut:

Menurut Mahasiswa kesehatan jasmani sangat diperlukan dalam belajar, apalagi kalau waktu pembelajaran dijadwalkan secara tepat di pagi hari, atau setelah sholat ashar.

Menurut mahasiswa lingkungan belajar yang kondusif memang sangat mendukung suasana belajar. Seperti ruangan pencahayaan dan sirkulasi udara dalam kelas, pengaturan kursi/meja yang bervariasi dalam belajar.

Menurut mahasiswa mereka sangat senang dengan sosok kepemimpinan dosen demokratis dalam belajar, keteladanan dosen dalam belajar mengajar, dosen memberikan kebebasan berfikir/berpendapat.

Menurut mahasiswa mereka sangat senang, sebelum belajar dosen mengemukakan tujuan pembelajaran, dan dosen menggunakan media yang bervariasi dalam belajar, dosen menggunakan metode dan strategi yang bervariasi, mereka sangat termotivasi belajar dengan strategi belajar aktif dalam setiap kali pembelajaran. Setiap kali diskusi kelompok dipandu oleh dosen, setiap kali pembelajaran SPI dosen memberikan hand out. Mahasiswa sangat gembira dengan pembelajaran diluar kelas secara berkala, baik di Perpustakaan atau Field Trip, dan belajar diluar kelas selalu dipandu oleh dosen.

Menurut mahasiswa mereka setuju dengan tugas mandiri dan tugas kelompok dalam pembelajaran, karena tugas-tugas yang diberikan dosen perlu dalam memicu belajar, namun tugas yang diberikan dosen perlu dikembalikan/diberi penilaian. Dan mahasiswa merasa perlu adanya evaluasi diakhir perkuliahan, untuk mengetahui hasil dan kemajuan belajar mereka.

Perubahan yang diamati dosen-dosen pengampu SPI dengan beberapa tahap:

Pertama dengan jam perkuliahan pagi hari jam 08.30 sampai jam 10.10 dan sore hari jam 16.00 sampai jam 17.40, agar kondisi tubuh mahasiswa merasa segar dan pres dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini mendapat sambutan yang

surprise dari mahasiswa, mereka menyatakan bahwa belajar lebih bersemangat dan sangat termotivasi.

Kedua dengan membuat lingkungan belajar yang lebih kondusif, seperti membuka semua jendela, pintu, menyalakan kipas angin, mengatur posisi letak kursi pada setiap saatnya dengan bervariasi, membuat lingkaran, berkelompok, bertukar tempat duduk, ternyata membuat mahasiswa lebih bersemangat dan gembira dalam belajar, mereka lebih aktif dengan suasana yang menyenangkan.

Ketiga dengan berperan dan bersikap mengayomi, berperan sebagai motivator, katalisator, inovator, fasilitator, dosen sebagai pembimbing yang berbagi ilmu, tidak bersikap menggurui, dan tidak bersikap serba tahu, memberikan kesempatan mengeluarkan pendapat dan kebebasan berfikir yang terpimpin dan demokratis, ternyata hampir semua mahasiswa merasa senang dan lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar

Keempat dosen menggunakan media yang bervariasi dalam belajar, dan media ini dicobakan dan dipakai untuk praktek dalam proses pembelajaran, sebagai pendukung strategi belajar aktif yang bervariasi, ada sebanyak 20 strategi belajar aktif yang diterapkan sesuai dengan bahan dan tujuan pembelajaran, ditambah dengan pembagian hand out bahan pembelajaran, ternyata mahasiswa memberikan respon yang sangat positif, karena mereka merasakan belajar yang aktif dengan diskusi yang dipandu dosen, tercipta belajar inovatif, kreatif, dan suasana yang menyenangkan benar-benar tercipta dalam proses pembelajaran SPI.

Kelima, Kondisi pembelajaran yang monoton didalam kelas, dengan diberivariasi belajar diluar kelas, seperti menggunakan fasilitas perpustakaan Fakultas dan perpustakaan Institut untuk diskusi dan meresensi buku literatur pokok, serta dengan melaksanakan Field Trip ke Museum Lambuing Mangkurat, makan bersama, dan rekreasi, ternyata hampir semua mahasiswa menanggapinya dengan sangat antusias dan positif,

karena menurut mereka pengalaman ini sangat berarti dan berkesan untuk seumur hidup mereka, lebih-lebih ketika mahasiswa di bawa ziarah ke Makam Guru Sekumpul mereka merasa sangat bahagia dan termotivasi sekali belajar SPI, karena alasan mereka dapat belajar secara kontekstual dan inovatif.

Keenam, Setiap kali perkuliahan, atau diskusi kelompok makalah, mahasiswa diberikan sepotong kertas untuk membuat satu pertanyaan, selanjutnya mereka boleh bertanya bila diberi kesempatan, selain itu mahasiswa diwajibkan membuat resume perkuliahan yang dikumpulkan pada minggu berikutnya yang dikordinasi oleh ketua kelas, hal ini membuat mahasiswa terlihat aktif dan sangat perhatian sewaktu perkuliahan berlangsung. Mereka menyatakan, bahwa tidak ada waktu untuk lengah, mengantuk atau berbincara dengan teman disamping duduknya, karena kalau mereka tidak memperhatikan, maka tidak mungkin dapat membuat pertanyaan, apalagi membuat resume perkuliahan sampai dua halaman. Justeru itu mahasiswa menyatakan hal ini merupakan strategi yang sangat jitu sekali. Yang dapat membuat mereka sangat aktif dan tidak jenuh dalam belajar, apalagi bila pertanyaan sangat berbobot dan dan jawabannya benar langsung mendapat pujian dari dosen dan tepuk tangan dari teman mahasiswa. Menurut mahasiswa yang menyenangkan lagi bahwa pada setiap diskusi mendapat penilaian langsung dari dosen dan tugas resumepun setiap minggu dikembalikan dengan tanda tangan dosen dan sudah bernilai.

3. Perubahan Motivasi Belajar yang Dirasakan Mahasiswa dengan Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Dosen

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa mengenai perubahan motivasi belajar mahasiswa ketika dosen menggunakan strategi pembelajaran, sebagai berikut:

Mahasiswa menyatakan bahwa dengan kondisi tubuh yang sehat dapat menambah semangat dalam belajar mereka. Dan waktu belajar yang tepat dijadwalkan dipagi hari atau

setelah shalat ashar dapat meningkatkan motivasi dalam perkuliahan.

Mahasiswa menyatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat mendukung suasana perkuliahan. Seperti pencahayaan dan sirkulasi udara dalam kelas sangat membantu belajar, termasuk pengaturan Kursi/meja selalu bervariasi membantu belajar.

Menurut mahasiswa sosok pribadi dosen yang santun dan demokratis sesuai dengan harapan mahasiswa, begitu juga keteladanan dosen dalam belajar dapat memotivasi belajar. Terlebih lagi kebebasan berfikir/berpendapat yang diberikan dosen sangat memotivasi anda dalam belajar.

Menurut mahasiswa mereka sangat senang belajar jika menggunakan media yang bervariasi. Dan merasa termotivasi belajar aktif dengan menggunakan metode dan strategi belajar aktif yang bervariasi. Dan mahasiswa merasa senang serta bermanfaat belajar aktif dalam kelompok.

Menurut mahasiswa tugas mandiri seperti resume mingguan dirasakan bermanfaat, dan hand out pembelajaran yang diberikan dosen sangat membantu. Dan tugas-tugas yang diberikan dosen sangat memicu dalam belajar, apalagi tugas yang diberikan dosen dikembalikan dan diberi penilaian serta mahasiswa merasa puas dengan nilai evaluasi diakhir perkuliahan

Menurut mahasiswa belajar diluar kelas (Perpustakaan dan Field Trip) sangat bermanfaat, apalagi dengan adanya penyertaan dosen dalam belajar diluar kelas sangat bermakna karena terlaksananya pembelajaran yang kontekstual.

Perubahan Motivasi Belajar Mahasiswa dari Pengamatan Dosen SPI, sebagai berikut:

Selain mengadakan perubahan sistem perkuliahan secara langsung didalam dan diluar kelas, peneliti mengadakan kelas perbandingan dengan 5 (lima) lokal dan 5 (lima) orang dosen lainnya yang juga mengajarkan SPI, dari hasil observasi dan wawancara, ditemukan hasil perbandingan sebagai berikut;

Pertama, para dosen SPI menyatakan bahwa pada umumnya suatu perubahan taktik pembelajaran dari kebiasaan yang tradisional ke pembelajaran aktif yang diprogramkan sangat membantudosen dan sangat membantu mahasiswa dalam proses inovasi pembelajaran. Kecenderungan membelajarkan mahasiswa dengan PAIKEMI sangat mungkin dan tercipta dengan kondusif.

Kedua, kondisi kesehatan mahasiswa memang sangat berpengaruh sekali dalam interaksi pembelajaran, begitu pula masalah waktu yang tepat untuk belajar sangat membantu konsentrasi mahasiswa, sepertijadwal kuliahpagi, atau setelah sholat ashar, sangat membantu bagi mahasiswa, ketimbang kuliah antara jam setengah dua sampai jam empat sore.

Ketiga, lingkungan belajar juga sangatmendukung suasana belajar.Sepertipencahayaan dan sirkulasi udara dalam kelas yangbaik,pengaturan Kursi/meja selalu bervariasi membantu belajar mahasiswa. Terlebih lagi kalau dosen menggunakan media pembelajaran yangbervariasi dalam belajar, maka mahasiswa termotivasi untuk belajarInovatif dan kreatif.

Keempat, Sosok pribadi dosen yang dapat memberi teladan pada mahasiswa, menurut para dosen sangat didambakan oleh mahasiswa, Justeru itu dosen perlu memberikankebebasan berfikir/berpendapat.agar mahasiswa merasa termotivasi belajar aktif dengan menggunakan metode dan strategi belajar yangbervariasi.Sehingga mahasiswa merasa senang dan bermanfaat belajar aktif dalam kelompok.

Kelima, para dosen menyatakan bahwa tugas mandiri seperti resume mingguan dirasakan bermanfaat. Tugas mandiri/tugas kelompok membantu dalam pembelajaran, tugas-tugas yang diberikan dosen sangat memicu dalam belajar. Apalagi tugas yang diberikan dosen dikembalikan/diberi penilaian. Selain itu mahasiswa merasa puas dengan evaluasi diakhir perkuliahan.

Keenam, para dosen memberikan tanggapan bahwa belajar diluar kelas (Perpustakaan dan Field Trip) sangat

bermanfaat. Tugas-tugas yang diberikan dosen sangat memicu dalam belajar, khususnya tugas resume setiap kali perkuliahan, tugas resensi buku literatur, sangat membantu dan mahasiswa merasa puas dengan evaluasi diakhir perkuliahan.

C. Analisis Data

Dari Hasil penelitian tersebut, peneliti mengemukakan analisis terhadap kebenarandata yang diperoleh, sehingga menemukan suatu kesimpulan atas validitas data hasil penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Mahasiswa Merasa Adanya Kejenuhan dalam Belajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Secara harfiah, kejenuhan belajar berasal dari dua kata yaitu “kejenuhan” dan “belajar” adalah “padat atau penuh sehingga tidak mampu memuat lagi”, Selain itu, jenuh juga dapat berarti “jemu” atau “bosan”.¹ Dalam belajar, disamping mahasiswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya yang disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut learning plateau atau plateau saja. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang mahasiswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat mahasiswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya. Jadi kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak mendatangkan hasil.²

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di lapangan bahwa kejenuhan belajar mahasiswa terhadap mata kuliah SPI sangat bervariasi, yaitu: 1) Tidak tertarik karena bersifat ilmu sosial yang hanya membicarakan peristiwa masa lampau yang sarat dengan tahun, nama tokoh, dan peperangan serta perebutan kekuasaan. 2) Kurang berminat dan termotivasi karena kondisi

¹DepartemenPendidikanNasional, *KamusBesarBahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1995), h. 411.

²Arthur S. Reber,*The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: 1988.

kesehatan jasmani dan waktu belajar yang kurang tepat, seperti pada sore hari cuaca yang panas, menambah mereka gerah dan kurang semangat dalam belajar. 3) Style dan karakter dosen yang otoriter, suka memonopoli perkuliahan, sikap dosen yang menggurui dan terlalu expert pada pengetahuannya serta keraguan karena kurang menguasai materi pelajaran juga sangat mengurangi minat mahasiswa dalam belajar. 4) Kurangnya dosen memberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, dan dalam mengawali pembelajaran tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, mahasiswa merasa kurang terarah dalam belajar. 5) Masalah ruang belajar yang gerah kurang mendukung pembelajaran mata kuliah SPI, kurangnya ventilasi, tidak adanya kipas angin, kursi yang monoton menghadap kedepan, dan jumlah mahasiswa yang mencapai 40 orang dirasakan mahasiswa sebagai suatu yang kurang kondusif dalam belajar. 6) Metode pembelajaran yang monoton dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Apalagi ditambah dosen tidak berhadir dengan berbagai alasan sehingga semuanya diserahkan ke mahasiswa. 7) Ditambah lagi, dosen tidak menyampaikan klarifikasi hasil diskusi, dan tidak menggunakan media belajar seperti LCD dan Power Point. Terlebih lagi kalau mahasiswa disuruh mencatat dan menghafal pelajaran yang berisi tahun, nama tokoh, tempat, dan peristiwa peperangan. 8) Kurangnya tanggapan balik dari tugas kelompok dan tugas mandiri yang dibuat mahasiswa dan ujian middle test tidak diberitahukan hasil. 9) Kurangnya variasi pembelajaran seperti belajar diluar kelas seperti Fieldtrif, atau rekreasi sambil belajar sehingga pembelajaran hanya melulu hanya buku diperpustakaan.

Data hasil wawancara di atas diperkuat lagi dari hasil angket yang melibatkan 50 responden dari mahasiswa yang memberikan keterangan bahwa kejenuhan belajar SPI disebabkan: tidak tertarik 24 orang, kondisi tubuh yang kurang sehat mengganggu belajar 50 orang, materi pelajaran yang tidak diketahui tujuannya tidak menarik minat 50 orang, tidaksenang dengan dosen yang mendominasi proses pembelajaran 50 orang,

tidaksenang dengan dosen yang membatasi pendapat mahasiswa 50 orang, ruang belajar tidak mendukung 50 orang, waktu belajar tidak menyenangkan 50 orang, pengelolaan kelas yang diformat secara tetap tidak menyenangkan 50 orang, metode ceramah dan tanya jawab tidak menyenangkan 50 orang, metode menghafal dan mencatat tidak suka 50 orang, tidak suka belajar tanpa media 50 orang, pembelajaran tanpa media tidak mudah dipahami 50 orang, tidak senang dengan tugas mandiri/kelompok yang tak terstruktur 50 orang. senang diskusi kelompok yang dipandu dosen 50 orang, tidak setuju tugas mingguan yang diberikan dosen 25 orang, tidak senang dengan kuliah yang monoton 50 orang, tidak senang pembelajaran tidak bervariasi 50 orang, pada akhir pembelajaran adanya evaluasi 50 orang dan tidak puas dengan hasil evaluasi 27 orang.

Dari faktor-faktor penyebab atas, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kejenuhan belajar tersebut disebabkan dari dua macam saja, yaitu faktor intern dan ekstern. Hal ini senada dengan pernyataan Muhibbin Syah, bahwa faktor-faktor penyebab kejenuhan sehingga mengalami kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu:

- a. Faktor Intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam siswa itu sendiri.
- b. Faktor Ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.³

Adapun faktor intern tersebut, yaitu: 1) tidak tertarik dengan mata kuliah, 2) Kurang berminat dan termotivasi karena kondisi kesehatan jasmani. Sedangkan faktor ekstern, yaitu: 1) waktu belajar yang kurang tepat, 2) style dan karakter dosen yang otoriter, suka memonopoli perkuliahan, 3) kurangnya dosen memberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, 4) masalah ruang belajar, 5) metode pembelajaran yang monoton, 6) dosen tidak menyampaikan klarifikasi hasil diskusi, 7) tidak menggunakan media belajar, 8) mencatat dan menghafal

³MuhibbinSyah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 182-184.

pelajaran, 9) kurangnya tanggapan balik dari tugas yang dibuat mahasiswa, 10) ujian middle test tidak diberitahukan hasilnya. 11) kurangnya variasi pembelajaran seperti belajar diluar kelas.

Dengan demikian, faktor utama yang banyak mempengaruhi kejenuhan belajar siswa didominasi oleh faktor eksternal siswa. Sedangkan yang faktor internal sangat sedikit. Adapun yang terbanyak dari faktor eksternal itu adalah dari dosen sebagai pengampu mata kuliah SPI sebanyak sembilan faktor, yaitu: 1) style dan karakter dosen yang otoriter, suka memonopoli perkuliahan, 2) kurangnya dosen memberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, 3) metode pembelajaran yang monoton, 4) dosen tidak menyampaikan klarifikasi hasil diskusi, 5) tidak menggunakan media belajar, 6) mencatat dan menghafal pelajaran, 7) kurangnya tanggapan balik dari tugas yang dibuat mahasiswa, 8) ujian middle test tidak diberitahukan hasilnya. 9) kurangnya variasi pembelajaran seperti belajar diluar kelas. Kemudian faktor eksternal dari lingkungan hanya dua faktor saja, yaitu:waktu belajar yang kurang tepat dan masalah ruang belajar. Adapun faktor internal juga hanya dua saja yang mempengaruhi, yaitu tidak tertarik dengan mata kuliah dan kurang berminat dan termotivasi karena kondisi kesehatan jasmani.

Melihat dosen sebagai pengajar dan sekaligus sebagai pemberi informasi maka seyaknyalah membenahi sistem pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa karena dosen merupakan salah satu sumber belajar yang signifikan demi terselenggaranya pembelajaran yang efektif dan efisien dan tujuan pembelajran dapat tercapai dengan baik.

2. Strategi Mengatasi Kejenuhan Belajar Mata Kuliah Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Dimiyanti dan Moedjono mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan dosen untuk memikirkan dan

mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran.⁴

Menurut Suyono dan Hariyanto, Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan mahasiswa, pengelolaan dosen, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asismen) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa dosen pengampu melakukan perubahan strategi perkuliahan atas faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kejenuhan dalam belajar mata kuliah SPI. Strategi yang dilakukan dosen tersebut ialah memperbaiki sistem pembelajaran dalam perkuliahan, antara lain: 1) Mengenal dan memperhatikan mahasiswa, baik dari segi latar-belakang mahasiswa, kondisi kesehatan mahasiswa, potensi dan motivasi belajarnya, dengan mengatur jam belajar mahasiswa sewaktu pagi sekitar jam 09.30 s/d jam 12.00 wita. Dan waktu belajar sore setelah sholat ashar sekitar jam 16.00 s/d jam 17.40 wita. 2) Mengatur kondisi kelas yang kondusif untuk perkuliahan, mengusahakan untuk materi SPI pada kelas yang terang dan mencukupi pencahayaan, jendela yang terbuka, ventilasi udara yang baik, ada kipas angin, pintu terbuka waktu perkuliahan, agar sirkulasi udara cukup nyaman. Ditambah dengan pengaturan kursi yang berubah setiap saat, terkadang bundaran, kelompok kecil, huruf U, dan segitiga. Agar para mahasiswa lebih merasa nyaman dalam mengikuti perkuliahan sesuai dengan strategi belajar aktif yang diterapkan. 3) Merubah style dan kepemimpinan dosen dalam hubungannya dengan mahasiswa, dengan prinsip mahasiswa mempunyai potensi belajar dan pengetahuan serta kecerdasan yang baik yang

⁴Dimyatidan Mudjiono, *BelajardanPembelajaran*, (Jakarta: RinekaCipta, 2008), h. 24.

⁵SuyonodanHariyanto, *BelajardanPembelajaran*, (Surabaya: Rosda Karya, 2011), h. 20.

siap setiap saat untuk menerima perkuliahan. Dosen berusaha memadukan kepemimpinan campuran, terkadang harus demokratis, terkadang harus liberal, terkadang harus otoriter (tegas) pada hal yang sangat prinsip, dan terkadang harus melindungi dengan segala tanggung jawab dan kasih sayang. Keteladanan dosen sangat diutamakan, khususnya dalam pembinaan aspek afektif mahasiswa. Kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat mahasiswa diberikan secara terkendali dan mengayomi. Namun sikap expert keilmuan tetap dimiliki dosen, agar mudah mengklarifikasi kebenaran dan kejujuran ilmiah. Sikap dosen dalam perkuliahan berperan sebagai motivator, innovator, katalisator, pembimbing belajar dan pendamping mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan, baik secara kognitif, afektif, dan kemampuan psikomotor. 4) Sebelum memulai perkuliahan dosen selalu membuka dengan membaca doa, perlu mengetahui kesiapan belajar mahasiswa, mengadakan appersepsi pada perkuliahan sebelumnya, mencoba mengetahui kemampuan mahasiswa dengan pre test pelajaran yang akan disampaikan, menyampaikan Tema Perkuliahan, dan tujuan materi yang akan disampaikan, setelah itu menyampaikan Peta Konsep Perkuliahan. Dosen selalu menggunakan media yang bervariasi dalam perkuliahan, dosen selalu menggunakan metode dan strategi pembelajaran aktif yang bervariasi, perlu strategi belajar aktif dalam setiap kali pembelajaran. Setiap kali diskusi kelompok perlu dipandu oleh dosen, perlu setiap kali pembelajaran SPI dosen memberikan hand out. Perlu belajar diluar kelas (Perpustakaan dan Field Trip), dan belajar diluar kelas perlu dipandu oleh dosen. 5) Diawal perkuliahan setelah kontrak studi perkuliahan, dosen perlu memberi mahasiswa tugas mandiri dan tugas kelompok dalam pembelajaran, karena tugas-tugas yang diberikan dosen perlu dalam memicu belajar, namun tugas yang diberikan dosen selalu dievaluasi dan dikembalikan/diberi penilaian. Pada setiap kali perkuliahan dengan strategi belajar aktif apapun, dosen perlu memberi sepotong kertas berdiameter 10 x 5 cm. untuk membuat satu

pertanyaan terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, dan diberi kesempatan untuk bertanya pada waktu yang disediakan. Selanjutnya mahasiswa diberi tugas pada setiap kali perkuliahan atau diskusi membuat resume pembelajaran yang diserahkan pada awal perkuliahan pertemuan minggu berikutnya yang dikoordinasi oleh Ketua Kelas Perkuliahan, dan tugas resume tersebut harus dikoreksi dan diberi nilai serta diparaf dosen pengampu mata kuliah. Hal ini dilakukan agar para mahasiswa merasa perlu adanya evaluasi diakhir perkuliahan, untuk mengetahui hasil dan kemajuan belajar mereka.

Dengan adanya perubahan strategi pembelajaran aktif yang dilakukan dosen, maka sedikit demi sedikit memunculkan respon positif dari mahasiswa sehingga minat siswa terhadap mata kuliah SPI semakin baik. Selain itu, harus adanya saling bantu membantu antara dosen dengan mahasiswa untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana Fathan Fantastic dan Dinda Deniz memberikan cara yang efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar, antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
- b. Pengubahan dan penjadwalan kembali jam-jam di hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar mahasiswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa ada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar mahasiswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya.

- e. Mahasiswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.⁶

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan ini tidak dapat disalahkan salah satu pihak saja, baik itu dari dosen sebagai pengajar maupun mahasiswa yang diberikan pembelajaran, walaupun dosen telah merubah strategi pembelajaran tidak menutup kemungkinan faktor dari mahasiswa juga ikut menciptakan tidak berminatnya mereka kepada mata kuliah SPI. Oleh karena itu, dosen juga dapat melakukan kiat-kiat berikut jika mahasiswanya mulai terjangkit kejenuhan:

- a. Jika mahasiswa mulai kelihatan jenuh, ajaklah mahasiswa kita untuk bermain sebentar, contohnya mahasiswa diberi kebebasan membuat yel-yel, tepuk-tepuk yang menurut mereka bisa menumbuhkan semangat belajar (3 menit yel-yel diucapkan bersama).
- b. Sebelum pelajaran inti dosen mengajak mahasiswa dalam sebuah permainan yang berguna untuk memusatkan konsentrasi mereka, contohnya dosen menyebut gajah mahasiswa mempraktekkan dengan gerakan dan ucapan kecil, ketika dosen menyebut semut peserta didik merespon dengan gerakan dan ucapan besar. Hal itu bisa dicontohkan kebenda-benda lain.
- c. Mengajak mahasiswa dalam suasana berbeda contoh dosen tidak hanya monoton mengajar didalam kelas tetapi diluar kelas pun jadi asal mahasiswa diajak untuk tetap bertanggung jawab dan tetap komitmen belajar.
- d. Mahasiswa diberi tanggung jawab untuk melakukan menjelaskan materi yang sebelumnya dibuat tugas kelompok dan teman lainnya diajak untuk menilainya. Dosen harus bisa mengarahkan dan mendorong mahasiswa itu untuk lebih kreatif

⁶Fathan Fantastic dan Dinda Deniz, *Bikin Belajar Selezat Coklat*, (Yogyakarta: BooksMagz, 2009), h. 105.

- e. Mahasiswa diberi tanggung jawab untuk membuat soal sendiri dan diserahkan kepada pengajarnya, kemudian dosen menyortir dan menggunakannya sebagai ulangan harian. Dari hasil evaluasi tersebut guru memberi nilai 80 kepada mahasiswa yang pintar untuk mencapai nilai 100, mahasiswa tersebut diberi tanggung jawab untuk mengajari temannya yang nilainya kurang. Dosen membimbing dan mengawasinya.⁷

3. Perubahan Motivasi Belajar yang Dirasakan Mahasiswa dengan Strategi Pembelajaran yang Diterapkan Dosen

Ratumanan mengatakan bahwa: “Motivasi adalah sebagai dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”.⁸ Sedangkan Tadjab mengatakan motivasi belajar adalah “Keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri mahasiswayang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.”⁹

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai perubahan motivasi belajar mahasiswa ketika dosen menggunakan strategi pembelajaran aktif, maka terjadi perubahan motivasi mahasiswa dalam menerima pembelajaran SPI, dimana mahasiswa termotivasi, yaitu: 1) kondisi tubuh yang sehat dapat menambah semangat dalam belajar mereka. 2) waktu belajar yang tepat dijadwalkan di pagi hari atau setelah shalat ashar dapat meningkatkan motivasi dalam perkuliahan. 3) lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat mendukung suasana perkuliahan. 4) pribadi dosen yang santun dan demokratis sesuai dengan harapan mahasiswa, begitu juga keteladanan dosen dalam belajar dapat memotivasi belajar. 5) kebebasan

⁷Ibnu al Basyar, <http://ibnulbasyar.wordpress.com/2012/06/02/mengatasi-kejenuhan-belajar-siswa/6Juni, 2015>.

⁸Ratumanan, *PengantarPenelitianIlmiahDasar, MetodedanTeknik*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 72.

⁹Tadjab, *IlmuJiwaPendidikan*, (Surabaya: Abditama, 1994), h. 102.

berfikir/berpendapat yang diberikan dosen sangat memotivasi dalam belajar. 6) sangat senang belajar jika menggunakan media yang bervariasi. 7) merasa termotivasi belajar aktif dengan menggunakan metode dan strategi belajar aktif yang bervariasi. 8) merasa senang serta bermanfaat belajar aktif dalam kelompok. 9) tugas mandiri seperti resume mingguan dirasakan bermanfaat, dan hand out pembelajaran yang diberikan dosen sangat membantu. 10) tugas-tugas yang diberikan dosen sangat memicu dalam belajar, apalagi tugas yang diberikan dosen dikembalikan dan diberi penilaian. 11) belajar diluar kelas sangat bermanfaat karena terlaksananya pembelajaran yang kontekstual.

Perubahan motivasi dari mahasiswa yang sebelumnya merasa jenuh dan tidak berminat menjadi termotivasi akibat perubahan pola strategi belajar aktif yang digunakan dosen. Berkenaan mengenai perubahan motivasi tersebut, Sardiman mengatakan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.¹⁰

Dari pernyataan Sardiman di atas, dapat disimpulkan bahwa dosen telah berhasil memberikan rangsangan dari luar diri mahasiswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar mata kuliah SPI, yaitu menanggulangi faktor penyebab kejenuhan dengan memberikan rangsangan dari luar siswa salah satunya adalah merubah strategi. Karena merubah strategi menjadi jalan terbaik untuk menciptakan keselarasan dalam diri mahasiswa agar termotivasi dengan memunculkan kebutuhan dari dalam diri mahasiswa.

Motivasi dengan menumbuhkan kebutuhan senada dengan teori dikemukakan oleh A.H. Maslow yang

¹⁰Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali 2005), h. 189.

mengemukakan bahwa orang termotivasi untuk melakukan sesuatu karena didasari adanya kebutuhan dalam dirinya, yang terbagi menjadi 5 (lima) kebutuhan yaitu: (1) kebutuhan fisiologis yang merupakan kebutuhan manusia untuk bertahan hidup atau juga disebut kebutuhan pokok yang terdiri dari kebutuhan makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal; (2) kebutuhan rasa aman yang meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja dan jaminan hari tua; (3) kebutuhan sosial yang berupa kebutuhan-kebutuhan seseorang untuk diterima dalam kelompok tertentu yang menyenangkan bagi dirinya; (4) kebutuhan penghargaan seperti halnya kabutuhan bagi seorang pegawai yang bekerja dengan baik tentu ingin mendapat penghargaan dan pengakuan dari atasan ataupun pujian dari teman kerjanya atas prestasinya dan; (5) kebutuhan aktualisasi diri yang berupa kebutuhan yang muncul dari seseorang dalam proses pengembangan potensi dan kemampuannya untuk menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya.¹¹

¹¹Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 104-107.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mahasiswa merasa adanya kejenuhan dalam belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin disebabkan dua faktor intern dan ekstern. Faktor intern, yaitu: 1) tidak tertarik dengan mata kuliah, 2) Kurang berminat dan termotivasi karena kondisi kesehatan jasmani. Sedangkan faktor ekstern, yaitu: 1) waktu belajar yang kurang tepat, 2) style dan karakter dosen yang otoriter, suka memonopoli perkuliahan, 3) kurangnya dosen memberikan kebebasan dalam mengeluarkan pendapat, 4) masalah ruang belajar, 5) metode pembelajaran yang monoton, 6) dosen tidak menyampaikan klarifikasi hasil diskusi, 7) tidak menggunakan media belajar, 8) mencatat dan menghafal pelajaran, 9) kurangnya tanggapan balik dari tugas yang dibuat mahasiswa, 10) ujian middle test tidak diberitahukan hasilnya. 11) kurangnya variasi pembelajaran seperti belajar diluar kelas.
2. Strategi mengatasi kejenuhan belajar mata kuliah Sejarah Peradaban Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin ialah memperbaiki sistem pembelajaran, antara lain: 1) Mengenal dan memperhatikan kondisi kesehatan mahasiswa dengan mengatur jam belajar. 2) Mengatur kondisi kelas yang kondusif. 3) Merubah style dan kepemimpinan dosen. 4) Menyampaikan tema perkuliahan dan tujuan materi yang akan disampaikan, menggunakan metode dan strategi belajar aktif yang bervariasi, menambah jam belajar diluar kelas. 5) memberi evaluasi tugas ketika memberikan tugas.

3. Perubahan motivasi belajar yang dirasakan mahasiswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan dosen, yaitu:
 - 1) kondisi tubuh yang sehat dapat menambah semangat dalam belajar mereka.
 - 2) waktu belajar yang tepat dijadwalkan di pagi hari atau setelah shalat ashar dapat meningkatkan motivasi dalam perkuliahan.
 - 3) lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat mendukung suasana perkuliahan.
 - 4) pribadi dosen yang santun dan demokratis sesuai dengan harapan mahasiswa, begitu juga keteladanan dosen dalam belajar dapat memotivasi belajar.
 - 5) kebebasan berfikir/berpendapat yang diberikan dosen sangat memotivasi dalam belajar.
 - 6) sangat senang belajar jika menggunakan media yang bervariasi.
 - 7) merasa termotivasi belajar aktif dengan menggunakan metode dan strategi belajar aktif yang bervariasi.
 - 8) merasa senang serta bermanfaat belajar aktif dalam kelompok.
 - 9) tugas mandiri seperti resume mingguan dirasakan bermanfaat, dan hand out pembelajaran yang diberikan dosen sangat membantu.
 - 10) tugas-tugas yang diberikan dosen sangat memicu dalam belajar, apalagi tugas yang diberikan dosen dikembalikan dan diberi penilaian.
 - 11) belajar di luar kelas sangat bermanfaat karena terlaksananya pembelajaran yang kontekstual.

B. Saran

1. Kepada para pengambil kebijakan dalam hal ini Kementerian Agama RI hendaknya melakukan pelatihan strategi pembelajaran aktif secara nasional dan melaksanakan pembinaan dan workshop pada materi perkuliahan Sejarah Peradaban Islam terhadap dosen-dosen pengampu seterusnya agar mereka benar-benar mampu mengimplementasikan materi SPI secara profesional sebagai salah satu indikator meningkatkan kinerja profesionalisme dosen dalam bidang kegiatan perkuliahan.

2. Kepada dosen-dosen pengampu Sejarah Peradaban Islam yang telah disertifikasi semestinyamereka bisaberkolaborasi dengan dosen Sejarah Peradaban Islam di jajaran Fakultas IAIN Antasari untuk melaksanakan Team Teachingagar hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadbin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Kairo: Dar Al-Fikr, t.th., Jilid II.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 1991. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Muhammad, 2000. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Al-Ginsindo.
- Al-Qawi, Abu Abdirrahman, 2004. *Mengatasi Kejenuhan*, Jakarta: Khalifa.
- Anggara, Hafied, 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Armand T. Fabella, 1993. *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, Jakarta: Offset.
- Aziz, Sholeh Abdul, dan Abdul Aziz Abdul Mudjid, 1979. *Al-Tarbiyah wa Turuqu Al-Tadris*, Mesir: Darul Ma'arif, Juz I.
- Departemen Agama RI, 1997. *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.
- Hadi, Sutrisno, 1992. *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset.

- Hakim, Thursen. 2004. *Belajar Secara Efektif*, Jakarta: Pustaka Swara, 2004.
- Harahap, Rieka, 2003. *Sukses dan Prestasi*, Jakarta: Mitra Utama.
- Hardjana, Agus,
1994. *Kiat Sukses Studi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Harlock, Elizabeth B., 1978. *Child Development*, Tokyo: McGraw-Hill Co.
- Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, 1992. *Sohih Bukhari*, Beirut Lebanon: Darul Kutub al-‘Alamiyah, Juz I.
- Karya, Soekama, 1996.
Ensiklopedi Mini Sejarah Kebudayaan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- McCutcheon, Randall, 2004. *Sekolah...ya, Nggak Masalah: Ide-ide Cerdas untuk Kamu yang Bosan, Frustrasi, dan Bete di Sekolah*, Bandung: Kaifa.
- Moeloeng, Lexi J., 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgan, Clifford T., 1971. *Introduction to Psychology*, New York: McGraw-Hill.
- Muhibbin Syah, 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nasution, Harun, 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

- Nuh, Sayyid Muhammad, 1993. *Penyebab Gagalnya Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Rasyad, Aminuddin, 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press.
- Soedijarto, 1993. *Menuju Pendidikan Nasional Yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Soehartono, Irawan, 1999. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarman, Paryati, 2004. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sujana, Nana, 2001. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sumadi, Suryabrata, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumanto, 1995. *Metodologi Sosial dan Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Usman, Husein dan Purnomo Setiadi Akbar, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluya, Bagja, 2007. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat Untuk Kelas XII Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah Program Ilmu Pengetahuan Sosial* Bandung: Setia Purna Inves.
- Wlodkowski, Raymond J. dan Judith H. Jaynes, 2004. *Motivasi Belajar*, Jakarta: Cerdas Pusaka.

Wlodkowski, Raymond J., dan Judith H. Jaynes, 2004.
Hasrat untuk Belajar Membantu Anak-anak Termotifasi dan Mencintai Belajar, Yogyakarta:
Pustaka Pelajar, 2004.